

GEREJA DAN HARMONI SOSIAL
(Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam Merawat Toleransi
Antarumat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Ita Karimatussya'fi
2104036047

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ita Karimatussya'fi
NIM : 2104036047
Jurusan : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Gereja dan Harmoni Sosial (Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam Merawat
Toleransi Antarumat Beragama di Desa Banyumudal, Pemalang)**

Secara keseluruhan adalah hasil peneltian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Juni 2025
Pembuaat Pernyataan



Ita Karimatussya'fi
NIM. 2104036047

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ita Karimatussya'fi

NIM : 2104036047

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Gereja dan Harmoni Sosial (Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ)


Moga dalam Merawat Toleransi Antarumat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang)

Nilai Bimbingan : 3.80

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Juni 2025
Pembimbing I,


Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag
MP. 199212012019031013

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ita Karimatussya'fi

NIM : 2104036047

Jurusan : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Gereja dan Harmoni Sosial (Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ)

Moga dalam Merawat Toleransi Antarumat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang)

Nilai Bimbingan : 3,80

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Juni 2025
Pembimbing II,



Sari Dewi Noviyanti, M.Pd
NIP. 199011052020122004

PERSETUJUAN

PERSETUJUAN

**GEREJA DAN HARMONI SOSIAL (PERAN GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ)
MOGA DALAM MERAWAT TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA
BANYUMUDAL PEMALANG)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana S1

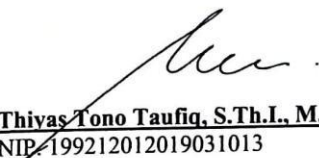
Dalam Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:


ITA KARIMATUSSYA'FI

NIM: 2104036047

Semarang, 19 Juni 2025
Pembimbing I,


Thivas Tono Taufiq, S.Th.L., M.Ag
NIP. 199212012019031013

Pembimbing II,


Sari Dewi Novivanti, M.Pd
NIP. 199011052020122004

PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Nama : Ita Karimatussya'fi
NIM : 2104036047
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Gereja dan Harmoni Sosial (Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam Merawat Toleransi Antarumat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang)

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada 25 Juni 2025 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 07 Juli 2025

Ketua Sidang



Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag
NIP. 197005131998032002

Penguji I



Moch Maola Nasty Gansehawa, S.Psi., M.A
NIP. 199012042019031007

Penguji II



Muhammad Syaifuddin Zuhriy, M.Ag
NIP. 197005041999031010

Pembimbing I



Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag
NIP. 199212012019031013

Pembimbing II



Sari Dewi Nqvianti, M.Pd
NIP. 199011052020122004

MOTTO

Memuliakan manusia, berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya.

-Gus Dur

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Puji syukur yang dalam senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT karena nikmat iman, nikmat sehat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat serta umatnya.

Skripsi berjudul “Gereja dan Harmoni Sosial: Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam Merawat Toleransi Antarumat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingannya, sehingga penyusun skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam menunjang kegiatan akademik penulis selama menempuh pendidikan.
2. Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk menempuh pendidikan di fakultas ini hingga selesai.
3. Ulin Ni'am Masruri, M.A dan Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag, selaku kepala dan sekretaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan izin penelitian serta mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Luthfi Rahman, S.Th.I., M.A, selaku wali dosen yang senantiasa peduli dan memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan akademik kepada penulis selama proses perkuliahan.

5. Thiya Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag, dan Sari Dewi Noviyanti M.Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas ilmu, kesabarab, dan dedikasinya dalam mendidik serta membimbing penulis hingga mencapai di titik ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ihya Ngaliyan Semarang, khususnya Abah Yai Prof. Dr. K.H Ahmad Musyafiq, M.Ag dan Ibu Nyai Dr. Hj. Nikmah Rochmawati Musyafiq, M.Si, yang senantiasa mendo'akan dan menjadi sumber inspirasi spiritual dan intelektual bagi penulis.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ma'muri dan Ibu Badriyah yang dengan penuh kasih dan sayang, do'a, serta dukungan moril maupun material. Selalu menjadi kekuatan dan motivasi utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
9. Keluarga besar Bapak H.Wakhari dan Bapak alm. H.Tasrip yang telah menjadi sumber kehangatan, semangat serta dukungan yang tidak tergantikan.
10. Para narasumber penelitian, khususnya Pimpinan Gereja Kristen Jawa(GKJ) Moga Pendeta Trombin Naftaliyus, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan informasi penting untuk mendukung kelengkapan data dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluarga besar SAA angkatan 2021. Khususnya kelas B, terimakasih atas kebersamaan, dukungan, serta kerja sama selama masa perkuliahan yang penuh dengan kenangan.
12. Dan terakhir terimakasih untuk diri saya sendiri atas segala perjuangan serta ketabahan, keteguhan, dan keberanian untuk terus melangkah dan tidak menyerah hingga berhasil di titik sekarang ini. Segala perjuangan tidak terlepas dari segala kesulitan yang penulis alami. Banyak orang yang datang dan pergi tapi tidak menjadikan penulis peduli akan hal itu. Orang yang memiliki keberanian hari ini adalah orang yang pernah ketakutan kemarin.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga melainkan hanya do'a semoga Tuhan memberikan pahala atas segala amal baiknya. Aamiin. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan ini terdapat banyak ketidaksempurnaan. Maka penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun supaya skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembacanya.

Semarang, 3 Juni 2025

Ita Karimatussya'fi

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II HARMONI SOSIAL DAN TOLERANSI BERAGAMA.....	15
A. Konsep Harmoni Sosial.....	15
1. Pengertian Harmoni Sosial.....	15
2. Faktor-Faktor Pendorong Harmonisasi Antarumat Beragama	15
3. Kerukunan Umat Beragama	17
B. Peran.....	18
1. Pengertian Peran.....	18
2. Jenis-jenis Peran	21
C. Konsep Toleransi Beragama.....	21
1. Pengertian Toleransi.....	21
2. Toleransi Beragama	23
3. Fungsi Toleransi Beragama	23

4. Faktor Penghambat Toleransi.....	24
BAB III POTRET EKSISTENSI GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) MOGA DAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA BANYUMUDAL	26
A. Potret Desa Banyumudal dan Gambaran Umum Sosial-Keagamaan Masyarakat	26
1. Sejarah Desa Banyumudal.....	26
2. Letak Geografis Desa Banyumudal.....	27
3. Jumlah Penduduk	28
4. Kondisi Ekonomi.....	29
5. Kondisi Pendidikan	30
6. Kondisi Keagamaan	31
7. Kondisi Sosial-Budaya.....	33
B. Gambaran Umum Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga.....	33
1. Sejarah Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga	33
2. Letak Geografis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga.....	37
3. Kelembagaan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga	37
4. Komisi-Komisi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga.....	38
C. Keberagaman Masyarakat Desa Banyumudal	47
BAB IV PERAN GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) MOGA DALAM MERAWAT TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA BANYUMUDAL PEMALANG	50
A. Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam Merawat Toleransi antar Umat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang.....	50
1. Menyediakan Ruang Inkusif	51
2. Menjalin Hubungan Antar Tokoh Agama.....	52
3. Menanamkan Nilai Toleransi dalam Pendidikan Komunitas Gereja.....	55
4. Berkontribusi Aktif dalam Kegiatan Sosial.....	58
5. Membangun Kepedulian Lintas Agama melalui Aksi Sosial	60
B. Tantangan-Tantangan yang di Hadapi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam Merawat Toleransi Antarumat Beragama di Lingkungan yang Majemuk.	63
1. Faktor Internal	65
2. Faktor Eksternal	68
3. Pendekatan-Pendekatan dalam Meminimalisir Hambatan	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Banyumudal	27
Tabel 2 Batas-Batas Wilayah Desa Banyumudal	28
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia	28
Tabel 4 Jumlah Pekerjaan/Mata Pencaharian Berdasarkan Kelompoknya	29
Tabel 5 Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Umum Terakhir Desa Banyumudal.....	30
Tabel 6 Data Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Khusus Terakhir.....	31
Tabel 7 Jumlah Tempat Ibadah Desa Banyumudal	32
Tabel 8 Struktur Kepengurusan Majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga.....	37
Tabel 9 Struktur kepengurusan komisi kesenian dan liturgi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga.....	38
Tabel 10 Susunan kepengurusan PWG tahun 2023-2025	42

ABSTRAK

Kerukunan antarumat beragama menjadi tantangan krusial dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Perselisihan berlatar belakang agama sering kali muncul akibat kesalahpahaman, stereotip, serta minimnya interaksi antar kelompok iman. Dalam konteks ini, Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga di Desa Banyumudal, Pemalang, menunjukkan kontribusi yang strategis dalam merawat nilai-nilai toleransi dan membangun harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama di Desa Banyumudal, Kabupaten Pemalang. Latar belakang penelitian ini berpijak pada realitas bahwa keragaman agama di Indonesia masih menyimpan potensi konflik dan gesekan sosial, terutama jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang inklusif dan penghormatan antarumat beragama. Dalam hal ini, gereja dipandang tidak hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi aktif dalam menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan teori fungsionalis struktural oleh Talcott Parsons dengan menggunakan model AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendeta, jemaat GKJ Moga, tokoh masyarakat agama Islam, serta dokumentasi kegiatan lintas iman. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. *Pertama*, GKJ Moga berperan aktif dalam membina kehidupan beragama yang damai dan toleran. Gereja secara aktif membuka ruang inklusif, menjalin hubungan antar tokoh agama, menanamkan nilai toleransi dalam pendidikan komunitas gereja, berkontribusi aktif dalam kegiatan sosial, membangun kepedulian lintas agama melalui aksi sosial, yang mengedepankan nilai kasih dan penghargaan terhadap perbedaan. *Kedua*, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh gereja, baik internal seperti sikap inferior, sikap canggung, maupun eksternal seperti diskriminasi, stereotip atau prasangka buruk (curiga) prasangka sosial. Meski demikian, melalui dialog terbuka, pendidikan lintas iman, dan kerja sama sosial, GKJ Moga menunjukkan perannya sebagai agen pembawa harmoni sosial di tengah kemejemukan masyarakat Banyumudal.

Kata Kunci: *Harmoni Sosial, Kerukunan Antarumat beragama, Gereja Kristen Jawa, Toleransi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesalahpahaman menjadi salah satu pemicu konflik antarumat beragama di Indonesia. Kesalahpahaman dalam masyarakat beragama berimplikasi pada munculnya sikap antipati atau bahkan kecenderungan untuk tidak bertoleransi terhadap sesama.¹ Ketidaksepakatan sering kali terjadi karena perbedaan keyakinan, yang meningkatkan kemungkinan stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Hal ini dapat mengganggu komunikasi, mengisolasi kelompok serta mengganggu integrasi sosial.² Munculnya Heterophobia atau kebencian terhadap perbedaan, dapat disebabkan oleh pemahaman yang sempit tentang suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok lain, seperti kelompok agama, etnis, atau lainnya. Apabila ini terus dibiarkan, hal ini akan menjadi normal dan bahkan menjadi norma sosial yang mendukung tindakan membenci seseorang atau kelompok yang berbeda.³

Konflik pada kelompok beragama di Indonesia beberapa kali terjadi karena adanya isu kesalahpahaman agama. Di Indonesia isu-isu agama sudah menjadi isu sentral yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya beberapa konflik. Seperti halnya pernah terjadi konflik antar agama di kota Ambon Maluku yang terjadi pada 19 Januari 1999, kemudian pernah terjadi kerusuhan di Poso I terjadi pada 25-29 Desember tahun 1998, kemudian Poso II terjadi pada 17-21 April tahun 2000, dan Poso III terjadi pada 16 Mei sampai 15 Juni 2000 di Sulawesi Tengah yang terjadi memiliki dampak yang cukup signifikan dari berbagai sektor karena kurang cepatnya

¹ Nadia Saphira Cahyani and Miftahur Rohmah, *Moderasi Beragama, Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, vol. 2, 2022, 13, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

² Alifah Murobiyatul Fatah, Haena Mawarda Emha, and Ismaiyah, "Konflik Keagamaan Dan Toleransi Serta Tinjauan Psikologi Agama-Nya Dalam Konteks Multikulturalisme," *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 229, <https://jurnalistiqaomah.org/index.php/arima/article/view/325>.

³ Madiyono Madiyono and Mochamad Ziaul Haq, "Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 4–5, <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>.

penanganan. Walaupun konflik yang terjadi tidak hanya terkait isu agama, namun pandangan yang berkembang di masyarakat hal ini merupakan konflik yang membenturkan antarumat beragama.⁴

Agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika sosial manusia. Keyakinan agama masing-masing pemeluknya sangat memungkinkan masyarakat membentuk ruang sosial antar umat beragama. Agama tidak hanya berfungsi untuk mengintegrasikan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, namun juga mempertimbangkan kekuatan integratif serta disintegratif pada sistem sosial.⁵ Perbedaan yang terjadi dalam kepercayaan setiap individu bisa berbeda, namun kerukunan diantara umat beragama harus tetap terjaga demi ketentraman. Kerukunan umat beragama tentunya menciptakan persatuan antar agama sehingga tidak terjadi saling merendahkan serta menganggap bahwa agama yang dianutlah yang lebih baik.⁶

Harmoni dalam sebuah keberagaman merupakan suatu harapan pada kehidupan masyarakat yang seharusnya dipandang secara optimis guna melaksanakan hak tersebut. Namun faktanya, kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia khususnya masih menghadapi persoalan seperti konflik yang dapat menyebabkan kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada lingkup kehidupan beragama karena tidak ada rasa kepercayaan serta rasa saling menghargai yang dimiliki oleh masyarakat beragama.⁷

Harmoni sosial melibatkan inklusi sosial, yaitu ketika anggota masyarakat hidup bersama dengan damai dan berinteraksi dengan baik. Hal ini memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat dan memenuhi kebutuhan mereka dengan

⁴ Ahmad Zainuri, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia* (Kota Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020), 16–17.

⁵ Sakban Lubis, Tumiran, and Rustam Ependi, *Harmonisasi Dakwah MUI Labuhan Batu: Implementasi Dakwah Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 21.

⁶ Saidurrahman and Arifinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: Kencana, 2018), 67.

⁷ Zainuri, *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia*, 10.

baik.⁸ Harmoni sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu berkaitan dengan filsafat, ekonomi, budaya, pertahanan, serta keamanan.⁹ Dalam konteks ini, toleransi aktif dibutuhkan untuk para penganut agama dalam mewujudkan harmoni sosial.

Toleransi dan kerukunan umat beragama merupakan dua konsep yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang berperan dalam upaya menjaga keselarasan sosial di tengah-tengah masyarakat majemuk. Kerukunan umat beragama merupakan kondisi masyarakat majemuk dalam berinteraksi sosial ketika para tokoh agama serta umat beragama saling bergandengan dan memiliki toleransi, serta mampu hidup bersama tanpa mendiskriminasi hak-hak dalam melaksanakan kegiatan serta kewajiban dalam agama.¹⁰ Dalam ajaran Kristen yang terdapat pada Matius 22:39, Tuhan memerintahkan Yesus Kristus untuk mengasihi orang lain seperti dirinya sendiri, hal ini menunjukkan ajaran nyata tentang nilai orang lain bagi gereja Tuhan.¹¹

Dalam pengelolaan keharmonisan, ada komponen yang mempengaruhi serta memiliki peran dan cara pada setiap kegiatan keagamaan yang ada. Dari beberapa komponen yang menjadi pengaruh serta memiliki perannya sendiri salah satunya yaitu tempat ibadah gereja. Pertumbuhan gereja di Indonesia bergantung pada interaksi sosial dan keagamaan yang kompleks. Perluasan gereja di wilayah dengan banyak keanekaragaman agama sering kali menghadapi tantangan, seperti adanya penentangan dari kelompok mayoritas agama lain dan kemungkinan

⁸ Natalia Artha Malau et al., *Kebijakan Publik* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 20.

⁹ Muhammad Sultan, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani, "Harmonisasi Sosial Keagamaan Dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam Dan Kong Hu Cu," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 14, no. 1 (2023): 6, <https://doi.org/10.58836/jpma.v14i1.14763>.

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christin Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 1, No (2020): 6.

¹¹ Yohanes Mandala and Ezra Tari, "Pengajaran Yesus Menurut Matius 22:39 Tentang Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol.3, No. (2023): 168, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.155>.

konflik.¹² Gereja merupakan organisasi yang didasarkan pada prinsip kasih, perdamaian, serta kebaikan. Tujuan dari gereja yaitu untuk menyediakan tempat di mana orang-orang dapat berkumpul untuk beribadah, belajar ajaran kristus, berkumpul, serta berinteraksi satu sama lain.¹³

Gereja tidak hanya sebagai organisasi atau komunitas saja, namun gereja memiliki peran dalam membangun serta penyedia fasilitas keharmonisan sosial. Beberapa gereja mengembangkan program-program yang melibatkan berbagai komunitas agama, kegiatan sosial, dan pendidikan. Dengan program-program ini, gereja dapat menunjukkan peran positif mereka terhadap masyarakat luas. Sebagai institusi yang melindungi umat Kristiani, gereja memiliki tanggung jawab yang sama untuk memajukan kerukunan umat beragama di Indonesia.¹⁴

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga berkomitmen untuk menjadikan gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, namun gereja mampu berperan serta dalam program sosial. Dengan landasan ajaran mengenai toleransi sebagai pemaknaan dari Iman dengan menghadirkan perdamaian di bumi sebagai bentuk meneladi Yesus Kristus. Dalam pengajarannya, Yesus Kristus mengajarkan melalui do'a Bapa "Datanglah Kerajaan-Mu di bumi seperti di surga" yang berarti menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi, sehingga suasana di bumi ini seperti suasana surgawi. Suasana surgawi berisi dengan suasana kebahagiaan, kedamaian, suka cita.

Gereja menunjukkan kasih serta kepeduliannya kepada yang membutuhkan. Gereja menjadi tangan kasih yang merengkuh mereka yang kekurangan, berkempanye untuk keadilan serta perdamaian, menentang

J Marbun, "Pertumbuhan Gereja Dan Moderasi Beragama: Harmonisasi Di Ruang Publik," *Jurnal Review Pendidikan Dan ...* 7 (2024): 11970–75, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/33232%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/33232/21953>.

¹³ Ivone Palar, "Peran Gereja Dalam Menumbuhkan Kerukunan Dan Moderasi Beragama," *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 3 No. (2024): 109, <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>.

¹⁴ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, "The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philippians 2: 5," *Dialog* 44, no. 1 (2021): 68, <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>.

semua bentuk penindasan serta diskriminasi, serta mendukung pembentukan masyarakat yang harmonis.¹⁵ Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga memiliki peran tersendiri terhadap keharmonisan yang terjalin baik dari sisi agama maupun sosial. Hubungan yang terjalin baik terhadap para tokoh agama, masyarakat, dengan saling menghargai antar umat beragama di tengah-tengah perbedaan, menjadikan salah satu bentuk dari peran yang telah dilakukan.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga juga mengajarkan kepada pihak internal khususnya para warga jemaat untuk saling bertoleransi serta rukun. Tentunya dengan pendekatan-pendekatan dari segi agama, pendidikan, sosial, serta budaya. Hal ini tentunya sebagai bentuk dukungan dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga sebagai lembaga rohani umat kristiani yang tidak hanya sekedar mengajarkan saja, namun juga melaksanakan. Sehingga bisa menjadi contoh untuk warga jemaatnya dan bahkan bisa menjadi contoh untuk agama lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, Gereja Kristen Jawa memiliki peranan tersendiri terhadap membangun toleransi serta kerukunan antarumat beragama. Hal ini di implementasikan dengan berbagai kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini membangun relasi antarumat beragama sehingga menciptakan kehidupan sosial keagamaan yang rukun dan harmonis. program-program yang di jalankan tidak hanya sebagai bentuk meneladani Tuhan, namun program ini juga menunjukkan bahwa gereja berperan aktif dalam kepedulian kepada masyarakat sekitar.¹⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama di Desa Banyumudal Pemasang?

¹⁵ Ramlon Sinaga and Sang Putra Immanuel Duha, "Gereja Dan Tantangan Berteologi Dalam Masyarakat Yang Semakin Sekuler," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 101.

¹⁶ Marbun, "Pertumbuhan Gereja Dan Moderasi Beragama: Harmonisasi Di Ruang Publik," 11973.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama di lingkungan yang majemuk?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan yang dihadapkan untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat Toleransi Antarumat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang.
- b. Untuk mengetahui Tantangan yang dihadapi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat Toleransi Antarumat Beragama di Lingkungan yang Majemuk.

2. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan serta wawasan terhadap adanya peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat Toleransi Antarumat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang.
2. Bagi pembaca, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan referensi serta mampu menjadi bahan pembelajaran untuk penulisan selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Adapun penelitian tersebut adalah:

Penelitian terdahulu yang pertama yaitu Artikel jurnal oleh Pascalin Dwi Aprilia yang telah melakukan penelitian dengan judul “Peran Gereja dalam Menghadapi tantangan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z melalui Pendekatan Politik Kewarganegaraan dan Politik Radikal”. Generasi Z, yang merupakan generasi muda saat ini, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam menjaga kerukunan umat

beragama. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan pentingnya melibatkan generasi Z dalam upaya gereja untuk mempromosikan kerukunan umat beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Penelitian ini membahas keterlibatan generasi Z menjadi peluang untuk gereja dalam membangun Masyarakat yang harmonis dan inklusif. Generasi Z juga dapat dilibatkan untuk bergabung dalam kegiatan lintas agama sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kerukunan umat beragama.¹⁷

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu Artikel jurnal oleh Ivone Palar yang telah melakukan penelitian dengan judul “Peran Gereja dalam Menumbuhkan Kerukunan dan Moderasi Beragama”. Tantangan utama adalah menjaga kerukunan dan moderasi antarumat beragama di tengah fenomena intoleransi dan radikalisme, peran gereja sebagai institusi sosial sangat penting dalam mengurangi kesenjangan antar golongan agama dan mempromosikan dialog antar agama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran aktif gereja dalam menumbuhkan kerukunan antar kelompok agama. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan studi literatur dan analisis kasus untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Dalam penelitian menemukan bahwa gereja memiliki peran penting dalam menumbuhkan kerukunan serta moderasi beragama, serta bahwa inisiatif-inisiatif yang dilakukan oleh gereja bias memberikan dampak positif bagi masyarakat.¹⁸

Penelitian terdahulu yang ke tiga yaitu Artikel jurnal oleh Perobahan Nainggolan yang melakukan penelitian yang berjudul “Aktualisasi Peran Gereja di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama Mewujudkan Masyarakat yang Damai dan Bersatu”. Sikap ekstrem dalam beragama dapat menyebabkan konflik, intoleransi, dan kekerasan yang merusak peradaban.

¹⁷ Pascal Dwi Aprilia, “Peran Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia : Mengintegrasikan Generasi Z Melalui Pendekatan” 03, no. 01 (2024): 23–41.

¹⁸ Palar, “Peran Gereja Dalam Menumbuhkan Kerukunan Dan Moderasi Beragama.”

Gereja memiliki peran yang strategis dalam mempromosikan moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang damai dan bersatu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyadarkan bagaimana aktualisasi gereja dalam memelihara kehidupan moderasi beragama demi mewujudkan Masyarakat yang damai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, dengan menggunakan teori pluralisme dan multikulturalisme yang menekankan pentingnya saling menghargai serta menghormati perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Dalam penelitian ini menemukan yaitu moderasi beragama dapat mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan yang ada, kemudian gereja diharapkan berperan aktif dalam dialog antarumat beragama serta toleransi dan pengakuan terhadap keberadaan merupakan kunci dalam menciptakan kerukunan di dalam masyarakat.¹⁹

Penelitian terdahulu yang keempat yaitu Artikel jurnal oleh Yustus Leonard buan dan Huwae Wiesye Elena yang melakukan penelitian yang berjudul “Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons terhadap Disrupsi sosial Masyarakat Kristen”. gereja dan umat kristen cenderung terisolasi dari realitas sosial yang dapat mengakibatkan ketidakberdayaan kekristenan di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan alasan gereja terlibat dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dengan menggunakan teori historis dan perubahan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa gereja mempunyai tanggung jawab moral untuk terlibat dalam kesejahteraan sosial, mengintegrasikan nilai-nilai kasih serta keadilan. Serta tanggung jawab

¹⁹ Perobahan Nainggolan, “Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama,” *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 2019 (2019): 24–31.

sosial dalam kekristenan mencakup perhatian terhadap dimensi spiritual, emosional, serta mental manusia.²⁰

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka tersebut menjadi landasan mengenai peran gereja di dalam masyarakat majemuk sudah banyak dilakukan serta memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini penting dan harus dilakukan karena mengangkat topik yang sesuai dengan zaman sekarang. Peran GKJ Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama di Desa Banyumudal dengan menggunakan beberapa strategi yang mampu menjadi perekat hubungan antarumat beragama. penelitian dengan fenomena ini pertama kali dilakukan, maka kedudukan penelitian mampu menjadi plengkap dari riset terdahulu.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu sebuah studi penelitian yang memahami mengenai fenomena pada setting konteks yang natural, artinya penelitian ini memfokuskan pada keaslian data sehingga tidak ada perlakuan ataupun pengkondisian pada suatu objek pada penelitian.²¹ Menurut Creswell pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian serta pemahaman yang berdasarkan pada sebuah metodologi yang menganalisis suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode ini muncul karena perubahan paradigma dalam cara kita melihat realitas, fenomena, atau gejala. Paradigma ini melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang luas dan utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna.²²

Bentuk pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji fenomena ini dengan pendekatan sosiologis sebagai pendekatan dalam

²⁰ Yustus Leonard Buan and Huwae Wiesye Elena, "Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen," *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. September (2023): 1–18.

²¹ Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Kualitatif, Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 11.

²² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), 79.

mengkaji suatu objek dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi juga mencoba memahami keagamaan seseorang di ruang lingkup masyarakat. Dengan ilmu sosiologi ini suatu fenomena atau kejadian sosial dapat di analisis dengan beberapa faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas serta elektabilitas sosial dan keyainan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut.²³

2. Subjek atau Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer sebagai data utama yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data. Sumber data primer pada penelitian ini di peroleh dari hasil observasi dan wawancara pada narasumber yang berikatan dengan objek kajian yaitu oleh: Pendeta Gereja Kristen Jawa Moga, Jemaat Gereja Kristen Jawa Moga, Perangkat Desa, masyarakat Islam yang berada di Kawasan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga.
- b. Data Sekunder sebagai sumber data pendukung atau dibutuhkan, yang diperoleh melalui sumber yang bukan asli memuat informasi atau data.²⁴ Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari studi literatur, penelitian-penelitian terdahulu seperti; buku, artikel jurnal, berita, dan lain-lain untuk memahami bagaimana peran serta strategi yang dilakukan oleh Gereja Kristen Jawa Moga.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam pengumpulan data cara yang digunakan adalah:

- a. Wawancara

²³ Salminawati, *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah Dan Metodologis)* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 47.

²⁴ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), 122.

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang di sebut informan secara langsung atau percakapan dengan ada maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan serta yang diwawancarai yang memberikan pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah.²⁷

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dan tidak struktur. Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang dilakukan dengan menyusun pertanyaan secara terperinci. Dengan menanyakan beberapa pertanyaan serta alternatif jawaban yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu pertanyaan di perdalam untuk mengorek keterangan lebih dalam.²⁸ Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk memudahkan menggali data dengan informan yang kompeten dan terlibat langsung seperti Pendeta selaku pemuka agama dan pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga.

Wawancara tidak struktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas. Artinya penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis serta lengkap dalam pengumpulan datanya.²⁹ Peneliti menggunakan Teknik wawancara ini untuk memudahkan menggali data dengan informan, dan mampu membangun interaksi kepada informan yang meliputi jemaat Gereja Kristen Jawa Moga, tokoh pemuda Gereja Kristen Jawa Moga, dan masyarakat sekitar Gereja Kristen Jawa Moga.

b. Dokumentasi

²⁷ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 137.

²⁸ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

²⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 99.

Metode dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah di peroleh. Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen juga bisa berbentuk seperti tulisan dalam bentuk catatan harian, histories, biografi. Gambar juga bisa berbentuk foto, gambar hidup dan lain-lain, serta karya-karya monumental dari seseorang yang berbentuk film, patung, gambar.³⁰ Pada metode dokumentasi memudahkan peneliti dalam memperoleh data secara akurat. Karena dokumentasi mampu menunjukkan bahwa penelitian ini benar dan sudah dilakukan. Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai data pendukung terhadap penelitian tentang harmoni sosial yang terjadi di Kawasan Gereja Kristen Jawa Moga (GKJ).

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Penelitian kualitatif ini menggunakan Teknik analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang diperoleh serta memilah data data tersebut ke dalam fokus penelitian. Reduksi data sama halnya dengan merangkum dan memilah data-data yang memiliki untuk kemudian difokuskan kepada hal-hal yang penting.³¹ Data yang telah direduksi memudahkan penelitian untuk mengumpulkan data menyajikan data berdasarkan fokus penelitian. Hasil reduksi data juga

³⁰ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 150.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

memberikan gambaran fokus penelitian lebih jelas kepada penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dengan disusun dengan sistematis serta interaktif dengan tujuan untuk memudahkan penelitian pada penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini mendorong penelitian untuk mendeskripsikan data ke dalam teks naratif. Penyajian data dilakukan untuk melihat bagaimana Gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu pada gambaran keseluruhan.³²

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis data. Pada Kesimpulan, peneliti mengutarakan serta merangkum data yang telah di peroleh. Dalam Kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna data dengan mencari hubunga, persamaan, serta perbedaan.³³

F. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, berisi pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini juga memuat metode-metode penelitian yang menjelaskan secara rinci pendekatan metode yang digunakan peneliti sebagai dasar dalam mengkaji suatu objek serta alasannya, jenis penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

Bab Kedua, berisi landasan teori mencakup landasan teori yang relevan serta memuat kerangka teori. Bab ini memaparkan bagaimana secara umum, konsep harmoni sosial, konsep peran, konsep toleransi. Dala bab kedua ini menggunakan teori Fungsional Struktural Talcott Parsons dengan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), yang menjadi landasan dalam penelitian ini untuk mengkaji Gereja dan

³² Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 123.

³³ Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 124.

Harmoni: Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam membangun toleransi antarumat beragama di Desa Banyumudal Pemalang.

Bab Ketiga, berisi penyajian data berupa paparan lengkap terkait informasi yang relevan sesuai dengan topik penelitian seperti gambaran umum Desa Banyumudal, sejarah Gereja Kristen Jawa Moga, dan kondisi sosial Masyarakat sekitar Gereja. Pada bab ini juga menjelaskan hasil yang di dapatkan dari beberapa narasumber melalui wawancara.

Bab Keempat, berisi analisis hasil data dari pembahasan dengan penyajian penjelasan untuk menjawab rumusan masalah atau fokus penelitian yang telah ditetapkan. Pada bab ini akan menjawab persoalan yang tercantum pada rumusan masalah terkait peran Gereja Kristen Jawa Moga dalam merawat toleransi dan kerukunan umat beragama di Desa Banyumudal Pemalang dan faktor-faktor penghambat dalam merawat toleransi antarumat beragama di lingkungan majemuk.

Bab Kelima, berisi penutup berisi kesimpulan serta saran terkait hasil penelitian peran Gereja Kristen Jawa Moga dalam membangun toleransi dan kerukunan umat beragama di Desa Banyumudal Pemalang. kesimpulan sebagai jawaban akhir yang ditulis berdasarkan data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Saran memuat uraian langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan hasil penelitian.

BAB II

HARMONI SOSIAL DAN TOLERANSI BERAGAMA

A. Konsep Harmoni Sosial

1. Pengertian Harmoni Sosial

Dalam bahasa Yunani harmoni berarti ikatan yang sesuai dan cocok. Dari sudut pandang filsafat, harmoni adalah hasil dari kerja sama antara elemen-elemen yang berbeda sehingga dapat membentuk kesatuan yang luhur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan harmoni sebagai keselarasan, kecocokan, serta keseimbangan.¹ Sedangkan kata sosial secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu “*socius*” yang berarti “bermasyarakat” atau berkawan. Secara harfiah kata sosial berarti kemasyarakatan, yang dimana kepentingan bersama lebih penting dari pada kepentingan individu. Menurut kamus besar bahasa indonesia “sosial” berarti mencakup semua struktur yang terkait dengan masyarakat.²

Harmoni sosial merupakan suatu konsep tradisional yang menggambarkan masyarakat ideal di mana tidak ada konflik di antara orang-orang yang berinteraksi satu sama lain. Dalam konsep ini secara inheren tertanam dalam struktur serta proses sosial. Selain itu, harmoni sosial mengandung sejumlah nilai penting bagi setiap budaya. Hal ini mengandung nilai-nilai integratif yang memperhatikan kearifan lokal yang memungkinkan semua warga masyarakat yang beragam dari berbagai ras serta agama untuk bersatu dalam cinta, perdamaian, kesetaraan, keadilan, kebebasan, perdamaian, kerjasama, toleransi, anti kekerasan, serta nilai-nilai universal lainnya.³

2. Faktor-Faktor Pendorong Harmonisasi Antarumat Beragama

a. Menciptakan kesadaran

Untuk menjaga serta menciptakan keharmonisan agama, maka setiap orang harus belajar untuk menghormati antara satu dengan yang lainnya, tidak memaksakan keinginan orang lain, serta bertoleransi terhadap perbedaan

¹ Cici' Insiyah, *Onjhengngan Geddhung Harmonisasi Sosial Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Madura* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024), 12.

² Insiyah, *Onjhengngan Geddhung Harmonisasi Sosial Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Madura*, 15.

³ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung* (Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja, 2022), 6.

agama. Sehingga masyarakat dapat hidup dengan tenang, saling membantu, serta saling menghormati dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁴ Agama membantu menciptakan kesadaran kolektif, yaitu meliputi nilai, norma, serta keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif ini yang membantu untuk menjaga keteraturan serta kestabilan di dalam masyarakat.⁵

b. Proses interaksi sosial

Terjadinya sebuah konflik serta kesalahpahaman antar umat beragama bisa dihindari melalui proses interaksi masyarakat yang memanfaatkan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, masyarakat setempat melakukan berbagai kegiatan dialog dengan tujuan mempersatukan antar umat beragama serta membuat garis besar agar tetap kehidupan yang harmonis. Agama juga memiliki fungsi pengikat guna untuk menjaga keutuhan pada suatu hubungan antar manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta semua makhluk hidup lainnya.⁶ Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud berupa hubungan antara individu satu dengan lainnya, ataupun antara kelompok satu dengan lainnya, ataupun kelompok dengan individu. Interaksi sosial merupakan hal yang utama dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

c. Menghilangkan prasangka negatif

Menghilangkan prasangka negatif dengan agama lain yaitu tentunya dengan saling meyakinkan kepada masyarakat luas bahwa prasangka negatif tentunya akan membawa dampak negatif di ruang lingkup masyarakat. Dampak-dampak negatif tersebut seperti memungkinkan terjadinya konflik sosial serta agama. Agama sangat sensitif terhadap konflik, banyak konflik yang sebenarnya terjadi bukan karena agama namun masyarakat menganggap konflik tersebut bermula dari agama.⁸

⁴ A.N Wahyuni and A. Akmal, "Harmonisasi Antar Umat Beragama," *Journal of Civic Education* 4(3) (n.d.), <https://doi.org/10.24036/jce.v4i3.622>.

⁵ Musrayani Usman, *Biografi Dan Pemikiran: Tokoh Sosiologi Klasik* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia Anggota IKAPI, 2025), 46.

⁶ A.N Wahyuni and A. Akmal, "Harmonisasi Antar Umat Beragama," *Juornal of Civic Education* Vol.4 No.3 (2021), <https://doi.org/10.24036/jce.v4i3.622>.

⁷ Ani sri Rahayu, *ISBD Prespektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 58.

⁸ Wahyuni and Akmal, "Harmonisasi Antar Umat Beragama," n.d., 279–86.

3. Kerukunan Umat Beragama

Secara etimologi, kata "kerukunan" berasal dari kata Arab "*rukun*", yang berarti "tiang," "dasar," dan "sila", dan "*arkaan*", yang berarti satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berbeda dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Jika salah satu elemen tidak berfungsi, kesatuan tidak dapat terjadi. Secara luas berarti adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan di mana semua orang berbeda dari segi suku, agama, ras, atau golongan.⁹

Secara luas, kerukunan berarti adanya suasana persaudaraan dan persamaan antara semua orang, terlepas dari perbedaan mereka. Kerukunan tidak hanya berarti kemampuan dan keinginan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai dan tentram, tetapi juga berarti proses menjadi rukun. Untuk mencapai tujuan ini, tentu diperlukan proses yang terbuka untuk berbicara dengan satu sama lain, menerima satu sama lain, menghargai satu sama lain, dan menumbuhkan rasa cinta kasih.¹⁰

Menurut Franz Magnis berlaku rukun adalah prinsip kerukunan masyarakat yang paling penting. kepentingan yang sering bertentangan menimbulkan perselisihan. Dalam konteks berlaku rukun, kepentingan yang dapat menyebabkan perselisihan harus diubah dengan mengutamakan kepentingan bersama. Dengan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama, seseorang dapat menggabungkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama.¹¹

Dalam sudut pandang sejarah bangsa Indonesia, ditemukan bahwa elemen kerukunan antar umat beragama telah terlihat jelas. Salah satu contohnya adalah bagaimana Raja Majapahit menjalankan pemerintahannya pada abad ke-12, dengan para ahli membantu mereka dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Pada bidang keagamaan, raja di bantu ahli yang benar-benar kompeten memahami agama Hindu dan Buddha. Tidak hanya itu, pada sekitar abad ke-9 yaitu pada masa dinasti Sanjaya yang pada waktu itu beragama Buddha mahayana, terjadi kehidupan yang damai serta toleransi. Budaya rela Malukulus di Sulawesi Utara

⁹ Sahiri Naim, *Kerukunan Antar-Umat Beragama* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 52.

¹⁰ Arifianto and Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," 12.

¹¹ Aulia Agustin, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

dan rumah petang di Kalimantan menunjukkan bahwa kehidupan yang rukun serta menghasilkan kekayaan bangsa yang tidak ternilai.¹²

Salah satu tujuan toleransi beragama adalah untuk menjaga kerukunan hidup beragama. Hal ini disebabkan oleh beberapa kejadian yang menunjukkan tanda-tanda perpecahan hubungan agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan bangsa Indonesia serta menambah corak kemajemukan. Meskipun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, tetapi sikap toleransi di antara pemeluk agama-agama besar benar-benar ada di kehidupan bangsa Indonesia.¹³

B. Peran

1. Pengertian Peran

Peran diartikan sebagai sikap yang diharapkan dari status sosial yang dimiliki seseorang. Setiap status sosial mengandung harapan akan peran yang seharusnya dilakukan seseorang, yang berarti bahwa seseorang yang memiliki status sosial tertentu juga seharusnya memiliki peran yang sesuai dengan status yang mereka miliki.¹⁴ Setiap individu atau kelompok mempunyai peranan yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukan yang di tempati. Kedudukan yang ditempati, memunculkan harapan-harapan dan keinginan tertentu dari orang sekitarnya. Contohnya pada peranan yang berhubungan pada pekerjaan, seseorang diharapkan mampu menjalankan kewajiban yang berhubungan dengan peran yang dipegangnya.¹⁵

Peran terdiri dari kebutuhan untuk perilaku tertentu yang seharusnya dilakukan oleh individu yang memiliki posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat. Setiap peran memiliki tanggung jawab tertentu yang harus dipenuhi oleh individu yang memegang peran tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Bruce J Cohen dalam buku sosiologinya yaitu peranan adalah sesuatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.¹⁶

¹² Sairin Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 6.

¹³ Djohan Effendi, *Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?*, *Agama Dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LP3ES, 1985), 169.

¹⁴ Andreas Soeroso, *Sosiologi 2* (Quadra, 2008), 17.

¹⁵ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Penerjemah Team Dari Lembaga Penelitian & Perkembangan Sosiologi (LPPS)* (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), 99.

¹⁶ Bruce J. Cohen, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (PT Rineka Cipta, 1992), 76.

Menurut Mukti Fadjar ND dan Yulianto Ahmad peran merupakan teori yang mempelajari tentang masyarakat, bahwa perilaku masyarakat akan sesuai dengan status dan perannya. Fokus penelitian teori peran terletak pada perilaku masyarakat yang mencakup bukan hanya sikap atau reaksi yang terlihat dalam gerakan, tetapi juga gerakan fisik atau ucapan yang dilakukan oleh orang-orang di dalam masyarakat. Apakah tindakan itu sejalan dengan status dan perannya. Status menunjukkan posisi seseorang, sedangkan peran menunjukkan bagaimana seseorang akan berperilaku karena posisinya.¹⁷

Teori peran AGIL yang ditawarkan oleh Talcott Parsons mengenai struktural fungsional merupakan singkatan dari empat persyaratan fungsional: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan laten. Segala kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan sistem disebut sebagai fungsi. Menurut definisi itu, Talcott Parsons berpendapat bahwa empat hal utama harus ada supaya masyarakat dapat beroperasi atau menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁸ Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat adalah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait yang memiliki tugas tertentu untuk memastikan keteraturan dan stabilitas. Menurut pandangan Talcott Parsons, masyarakat seperti makhluk hidup, dengan setiap bagian (struktur sosial) memiliki tugas penting yang diperlukan untuk kelangsungan sistem secara keseluruhan. Setiap bagian masyarakat, seperti keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik, memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan.¹⁹

Tujuannya adalah untuk menciptakan kesatuan di seluruh sistem sosial. Teori AGIL merupakan suatu fungsi merupakan kumpulan kegiatan yang ditunjukkan pada pemenuhan suatu kebutuhan tertentu atau pada kebutuhan sistem. Talcott parsons membagi 4 fungsi penting dalam semua sistem yaitu²⁰:

a. *Adaptation* (adaptasi)

Dalam adaptasi, sistem harus menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal yang sulit. Adaptasi sistem berarti masyarakat harus memiliki

¹⁷ Mardani, *Teori Hukum (Dari Teori Hukum Klasik Hingga Teori Hukum Kontemporer)* (Jakarta: Kencana, 2024), 339.

¹⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ledalero, 2021), 73.

¹⁹ Usman, *Biografi Dan Pemikiran: Tokoh Sosiologi Klasik*, 93.

²⁰ Eymal B. Demmallion et al., *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024), 94.

kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Mereka juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.²¹

b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Pencapaian tujuan merupakan sebuah sistem yang harus mengartikan serta mencapai tujuan utamanya. Kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan sistem adalah bagian dari proses pengambilan keputusan dan kepemimpinan, yang biasanya dilakukan melalui institusi politik yang menetapkan tujuan masyarakat.²²

c. *Integration* (integrasi)

Integrasi adalah sebuah sistem yang harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang membentuknya. Untuk memaksimalkan fungsinya, masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara bagian-bagiannya. Ini termasuk mengatur hubungan di antara tiga komponen adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola yang sudah ada.²³

d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola)

Sebuah sistem harus melengkapi, mempertahankan, dan memperbaiki motivasi individu dan pola kultural yang menciptakan dan menopang aktivitas. Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui motivasi individu dan pola budaya yang menghasilkannya dan mempertahankannya.²⁴

Talcott Parsons berpendapat bahwa untuk memahami bagaimana sebuah masyarakat atau kelompok beroperasi, kita harus melihat bagaimana setiap bagian masyarakat melakukan fungsi-fungsi tersebut. Model AGIL memberikan kerangka analitis untuk memahami masyarakat sebagai suatu sistem yang kompleks dan saling bergantung di mana setiap komponen memiliki peran penting untuk menjaga kelangsungan dan keseimbangan sosial.

²¹ Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 73.

²² Usman, *Biografi Dan Pemikiran: Tokoh Sosiologi Klasik*, 94.

²³ Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 74.

²⁴ Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 74.

2. Jenis-jenis Peran

Teori Peran, juga dikenal sebagai "*Role Theory*", adalah teori yang menggabungkan berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu. "Peran" berasal dari dunia teater. Aktor dalam teater harus berperan sebagai tokoh tertentu dan diharapkan berperilaku dengan cara tertentu. Adapun Jenis-jenis peran menurut Bruce J.Cohen yaitu²⁵:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu ketika seseorang atau sekelompok orang menjalankan suatu peran dengan benar.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan Masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflic*) yaitu suatu situasi yang dialami oleh seseorang yang menduduki posisi atau lebih di mana harapan dan tujuan peran mereka bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) kesenjangan yaitu ketika dalam pelaksanaan peranan secara emosional
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang ketika menjalankan peran tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya di contoh, ditiru, dan diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu atau kelompok ketika sedang menjalankan perannya.
- h. Ketegangan peranan (*Role Strain*) yaitu kondisi dimana yang timbul apabila seseorang mengalami kesulitan pada saat memenuhi harapan atau tujuan. Peranan yang dijalankan karena adanya ketidakserasian yang bertentangan antara satu dengan lainnya.

C. Konsep Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Toleransi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sikap dan sifat dalam menanggapi berbagai perbedaan yang ada dengan cara menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan

²⁵ Cohen, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 25.

kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²⁶ Secara etimologi, toleransi berasal dari kata “*tolerance*” yaitu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat, agama, ekonomi, sosial, serta politik.²⁷

Toleransi berasal dari kata “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, serta kesabaran. Toleransi dalam bahasa Inggris berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam Bahasa Arab, Toleransi merujuk pada kata “*tasamuh*” yang berarti saling mengizinkan atau memudahkan.²⁸

Toleransi menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” merupakan sikap atau sifat menenggang yang menghargai dan memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.²⁹ Ada dua cara untuk melihat toleransi, yaitu dengan melihat secara negatif dan mengatakan bahwa itu harus memiliki sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang lain ataupun kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sementara itu, yang melihat secara positif mengatakan bahwa toleransi harus membantu serta mendukung orang lain maupun kelompok lain.³⁰

Menurut Peter Salim bahwa toleransi berasal bahasa Latin yaitu “*Tolerare*” yang memiliki arti kebebasan terhadap orang lain dengan sabar, kemudian dalam bahasa Arab toleransi disebut Tasamuh yang berarti bermurah hati dalam bergaul, jadi toleransi merupakan suatu sikap tenggang rasa dan sikap memberi kebebasan kepada orang lain.³¹

Vogt, menyatakan tiga klasifikasi toleransi yaitu: pertama, toleransi dalam perkataan. Toleransi dalam perkataan seperti menghormati sesuatu yang tidak disetujui atau tidak disukai. Kedua, toleransi aspek moral yaitu menghormati ranah pribadi individu-individu yang berbeda. Ketiga, toleransi sosial. Toleransi sosial

²⁶ A. Arif Rofiki, *Toleransi Antarumat Beragama Di Papua* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 8.

²⁷ M. Yusuf Wibisoni, Tatang Zakaria, and R.F Bhanu Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 32.

²⁸ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Nusa Media, 2021), 3.

²⁹ W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184.

³⁰ Abdullah Masykuri, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Buku Kompas, 2001), 18.

³¹ Riska Kurnia Sari et al., *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 51.

yaitu menghargai karakteristik manusia yang di bawa sejak lahir atau dikembangkan dalam komunitasnya, seperti warna kulit, bahasa, dan lain-lain.³²

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama merupakan toleransi yang mengacu terhadap masalah kepercayaan dalam diri manusia yang berkaitan dengan akidah atau ketuhanan yang dipercayai oleh umat beragama. Setiap manusia tentunya harus diberikan kebebasan untuk memilih agama yang mereka percayai serta menghormati ajaran-ajaran yang dianut atau dipercaya.³⁶ Jadi, sikap toleransi beragama merupakan sikap bagaimana menahan diri untuk tidak mengganggu keyakinan serta ibadah terhadap penganut agama-agama lain.

Konsep toleransi sendiri mendorong sikap terbuka dan mau mengakui adanya perbedaan dari berbagai suku, bangsa, warna kulit, adat istiadat, budaya, serta agama. Bagi manusia, sudah sepatutnya mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan ini. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan terhadap keberagaman manusia. Sikap toleransi di mulai dengan cara membangun kebersamaan atau keharmonisan serta menyadari bagaimana adanya perbedaan.³⁷

Toleransi beragama merupakan sikap bersedia menerima keberagaman, keanekaragaman agama, serta kepercayaan orang lain. Menurut Dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia. Hal ini memungkinkan disebabkan oleh keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang dihormati dan diakui oleh pihak lain. Pengakuan ini tidak terbatas bahwa semua orang memiliki derajat yang sama dalam hierarki negara, masyarakat, dan di hadapan Tuhan. Ini juga mencakup bahwa orang-orang berbeda dalam cara mereka berpikir dan beribadah kepadanya sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil serta beradab.³⁸

3. Fungsi Toleransi Beragama

a. Menghindari Perpecahan

³² Najamudin and Syaiful Anwar, *Toleransi Dalam Prespektif Agama, Sosial, Dan Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2024), 11.

³⁶ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 185, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

³⁷ Muhammad, Syifa, and Dini, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, 2.

³⁸ Yusuf Wibisono Muhammad and Zakariya Tatang, *Persepsi Dan Praktif Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 32.

Indonesia sebagai negara plural ini, rentan terjadinya konflik yang memecah belah bangsa. Hal ini disebabkan mudahnya muncul isu-isu tentang agama. Karena hal itu dengan sadar serta benar-benar untuk menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia bisa menghindari konflik serta perpecahan yang terutama berkaitan dengan isu-isu keagamaan.

b. Mempererat Hubungan Antar Umat Beragama

Toleransi beragama juga mempunyai fungsi yaitu untuk mempererat hubungan antar agama. Karena di dalam toleransi beragama, mengajarkan bagaimana kesadaran kita menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan sebuah cita-cita bagi seluruh masyarakat. Tentunya, masyarakat dan negara bisa untuk saling mendukung untuk terciptanya kehidupan yang harmonis dengan toleransi beragama.

c. Meningkatkan Ketaqwaan

Semakin memahamai bagaimana prinsip agama masing-masing, semakin menyadarkan bagaimana nilai yang ada di dalam toleransi. Karena Semua agama mengajarkan kebaikan dengan penuh kasih sayang baik seberagama maupun yang berbeda agama. Serta bagaimana bisa membangun hubungan dengan masyarakat yang bergama lain.³⁹

4. Faktor Penghambat Toleransi

Faktor pendukung toleransi adalah semua faktor yang mendukung dan mendorong sikap toleransi dalam masyarakat tertentu. Menumbuhkan toleransi antar umat beragama demi kerukunan hidup bermasyarakat adalah hal yang tidak dapat dihindari, baik karena faktor pendukung maupun penghambat.⁴⁰ Faktor penghambat toleransi yaitu⁴¹:

1. Diskriminasi. Diskriminasi merupakan memperlakukan orang lain dengan diskriminasi berdasarkan golongan, ras, agama, bahasa, dan berbagai perbedaan lainnya. Prasangka seringkali merupakan awal dari diskriminasi.

³⁹Wibisoni, Zakaria, and Viktorahadi, *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*, 49.

⁴⁰Faidati Trisnaningtyas and Noor Azis Jafar, "Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat (Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo)," *Al-Qalam* 3 (2020): 61.

⁴¹Tsalim HM. Yasin and Herman Saputra, "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Konghucu," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2021): 50.

Prasangka menciptakan perbedaan antara kita dan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan kata "kita" dan "mereka". Karena kita adalah makhluk sosial, kita secara alami ingin berkumpul dengan orang lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan kita. Ketidakpahaman, ketidakpedulian terhadap kelompok "mereka", atau ketakutan terhadap perbedaan seringkali menjadi dasar prasangka. Ketidakpahaman ini menyebabkan kita sering membuat generalisasi tentang "mereka" dan membuat.⁴²

2. Stereotip atau Prasangka buruk. Toleransi umumnya berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa masalah. Salah satunya adalah adanya prasangka dan stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu, yang dapat menyebabkan ketegangan dan kesalahpahaman. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya interaksi yang mendalam dan kurangnya pemahaman antar pemeluk agama yang berbeda.⁴⁴

Sumber intoleransi beragama dapat ditemukan pada pemahaman yang salah tentang dogma agama. Karena itu, agama sangat mudah dimanipulasi oleh mereka yang ingin memperoleh keuntungan dengan mendukung tindakan kekerasan untuk kelompok, politik, atau kapitalisme tertentu dengan dalih agama atau atas nama Tuhan. Dalam hubungan sosial, agama sering dianggap sebagai ancaman tersembunyi yang dapat memicu kekerasan.⁴⁵

⁴² Fulthoni et al., *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama* (Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009), 5.

⁴⁴ Mangido Nainggolan et al., "Analisis Tingkat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Universitas Negeri Medan," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20433, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6135>.

⁴⁵ Alfian Qodri Azizi, Muhammad Faiq, and Thiyas Tono Taufiq, "Building the Foundation of Religious Tolerance and Countering Radicalism Ideology in Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 193, <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-03>.

BAB III

POTRET EKSISTENSI GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) MOGA DAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DESA BANYUMUDAL

A. Potret Desa Banyumudal dan Gambaran Umum Sosial-Keagamaan Masyarakat

1. Sejarah Desa Banyumudal

Pada zaman dahulu konon ada seorang prajurit dari Solo yaitu Mbah Djumintar yang ikut berperang. Pada perjalanan pulang ke Solo, ia terpisah sehingga tidak bisa kembali ke Solo dan menetap di suatu wilayah/desa hingga waktu yang cukup lama. Hingga pada suatu hari, terjadi musim kemarau yang berkepanjangan sehingga berdampak pada masyarakat desa yang kekurangan air. Masyarakat desa mencari air kesana-kemari namun tidak berhasil mendapatkannya. Namun, ada seorang perempuan yang tidak pernah sedikitpun kekurangan air di tengah-tengah musim kemarau. Perempuan tersebut adalah istri dari seseorang yang suka bertapa, masyarakat sekitar biasa menyebutnya Nyi Djumintar.

Nyi Djumintar merupakan satu-satunya penduduk yang tidak merasa kekurangan air, sehingga masyarakat berbondong-bondong mendatangi rumah Nyi Djumintar untuk menanyakan darimana mendapatkan air tersebut. Kemudian Nyi Djumintar menjawab sembari menunjuk “dari situ”. Setelah mendengar jawaban dari Nyi Djumintar, kemudian masyarakat mencari tempat yang di tunjuk oleh Nyi Djumintar. Namun, tempat yang ditemui tersebut tidak ada airnya, hanya ada tanaman pakis dan bayam. Akan tetapi ketika Nyi Djumintar yang mendatangi tempat tersebut dan hendak mengambil air, air tersebut muncul dengan sendirinya. Ketika banyak masyarakat tidak mendapatkan air, maka Nyi Djumintar melakukan tapa dengan tujuan meminta supaya air tersebut dikeluarkan.

Setelahnya, Nyi Djumintar mendapatkan wangsit oleh penghuni di tempat tersebut bahwa air tersebut hanya untuk Nyi Djumintar, karena dirasa dialah orang yang taat padanya. Tidak menyerah begitu saja, Nyi Djumintar melakukan bertapa lagi setelah melakukan musyawarah dengan masyarakat dan membuahkan hasil, akhirnya air tersebut keluar. Setelah air tersebut keluar, Nyi Djumintar ingin tahu dari mana asal sumber air tersebut. Dipercayai bahwa sumber air tersebut berasal dari air gunung Desa Bulakan (tuk batur), kemudian Nyi Djumintar pergi ke Desa Bulakan tepatnya di tuk batur. Maka untuk membuktikannya, Nyi Djumintar

memotong tanaman pakis kemudian di hanyutkan sehingga nantinya ia tahu bahwa air di tempatnya sudah tercampur tumbuhan pakis. Akhirnya hal tersebut efektif untuk membuktikannya. Hingga semenjak saat itu masyarakat menyebutnya dengan nama Banyumudal yang berarti air keluar.¹

2. Letak Geografis Desa Banyumudal

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Dengan adanya letak geografis dan demongrafis ini memudahkan peneliti untuk mendeskripsikan wilayah Desa Banyumudal. Tidak hanya itu, adanya data-data ini juga berguna untuk membantu menganalisis terhadap letak geografis serta sebagai data pendukung dalam menyelesaikan penelitian ini mengenai toleransi dan kerukunan umat beragama yang ada di Desa Banyumudal.

Desa banyumudal merupakan salah satu dari 10 desa yang ada di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Luas wilayah Desa Banyumudal yaitu 915 hektar dan merupakan desa terluas di Kecamatan Moga. Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat adalah 5 km dengan lama jarak tempuh 15 menit. Sedangkan jarak ke Ibu Kota Kabupaten yaitu 40 km dengan lama jarak tempuh 2 jam.² Struktur organisasi pemerintahan Desa Banyumudal dan batas-batas wilayah Desa Banyumudal yang termuat dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Banyumudal

Nama	Jabatan
Ali Mu'tamar	Kepala Desa
Purwo Mardiyanto	Sekretaris Desa
Amat Khusaini	Kaur Tata Usaha & Umum
Mili Reskia	Kaur Keuangan
Ali Bukhori	Kaur Perencanaan
Junimanto	Kaur Pemerintahan
Zaenal Arifin	Kaur Kesejahteraan
Abdul Rozak	Kaur Pelayanan
Herry Muroqqi	Kepala Dusun II
Munawar Cholis	Kepala Dusun III

¹ Jadesta, "Desa Wisata Banyumudal", <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/banyumudal>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2025

² "Data Monografi Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Tahun 2025"

Diyat Saputra	Kepala Dusun IV
Rizki Oktarina M	Kepala Dusun V

Sumber: Data Monografi Desa Banyumudal, Kabupaten Pemalang Tahun 2025

Tabel 2 Batas-Batas Wilayah Desa Banyumudal

Letak Wilayah	Perbatasan dengan Desa
Sebelah Utara	Desa Moga
Sebelah Selatan	Desa Pulosari
Sebelah Barat	Desa Sima
Sebelah Timur	Desa Bulakan

Sumber: Data Monografi Desa Banyumudal, Kabupaten Pemalang Tahun 2025

3. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan jumlah dari sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah. Jumlah penduduk di Desa Banyumudal berdasarkan data statistik administrasi tahun 2025 yang terdiri dari 4445 KK dengan total jumlah penduduk 15.161 jiwa, dengan prasantase laki-laki berjumlah 8745 jiwa dan perempuan 8726 jiwa dengan golongan usia yang berbeda-beda.³ Berdasarkan dari data statistik demografis Desa Banyumudal, pengelompokan usia termuat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Usia	Jumlah
0-15	2108 Jiwa
15-65	11730 Jiwa
65-ke atas	3633 Jiwa

Sumber: Data Demografi Desa Banyumudal, Kabupaten Pemalang Tahun 2025

Data demografis dari Desa Banyumudal menunjukkan total populasi sebanyak 15.471 jiwa dengan distribusi usia yang seimbang. Kelompok usia 0-15 tahun terdiri dari 2.108 jiwa, yang menunjukkan adanya kebutuhan akan layanan pendidikan dan kesehatan. Kelompok usia produktif (15-65 tahun) mencapai 11.730 jiwa, memberikan potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, populasi lansia (65 tahun ke atas) berjumlah 3.633 jiwa, yang memerlukan perhatian khusus dalam hal kesehatan dan kesejahteraan. Tantangan utama adalah memaksimalkan potensi kelompok usia produktif sambil

³ “Data Demografi Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten pemalang, Tahun 2025”

memenuhi kebutuhan anak-anak dan lansia, yang memerlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.⁴

4. Kondisi Ekonomi

Ekonomi yang beroperasi setiap hari, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia. Perekonomian dianggap penting untuk memenuhi kehidupan setiap individu. Seperti halnya di Desa Banyumudal bermacam-macam profesi yang ada. Berdasarkan data statistik pengelompokan pekerjaan/mata pencaharian termuat pada tabel berikut:

Tabel 4 Jumlah Pekerjaan/Mata Pencaharian
Berdasarkan Kelompoknya

Pekerjaan/Mata Pencaharian	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	222 Orang
TNI/Polri	20 Orang
Swasta	834 Orang
Wiraswasta	2211 Orang
Petani	964 Orang
Tukang	235 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Banyumudal, Kabupaten Pemalang Tahun 2025

Berdasarkan tabel di atas di Desa Banyumudal sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah dengan bedagang. Masyarakat desa rata-rata sebagai pedagang dengan menjual hasil dari pertaniannya serta mengelola banyak pariwisata. Desa banyumudal dikenal sebagai Desa Wisata Banyumudal, karena memiliki beberapa wisata unggulan yang terkenal dan sering di kunjungi oleh berbagai wisatawan dari luar Desa Banyumudal.

Ada beberapa wisata unggulan yang ada di Desa Banyumudal yaitu: *Pertama* perkebunan Teh Semugih. Perkebunan Teh Semugih ini terletak di dusun Simadu, kebun teh ini dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX dengan luas 400 hektar dengan 280 hektar untuk kebun teh dan sebagai sarana wisata. Kebun Teh Semugih ini juga menyediakan fasilitas untuk para wisatawan yang tentunya berkunjung tidak hanya untuk foto-foto, namun fasilitas lainnya seperti lapangan voli, pabrik pengolahan teh, aula pertemuan, penginapan, dan lain sebagainya. *Kedua*, bukit

⁴ “Data Demografi Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Tahun 2025”

Gambangan. Bukit gampangan terletak di Dusun Tumanggal dengan menyajikan wisata hutan pinus dengan udara yang sejuk. Fasilitas yang disediakan di Bukit Gambangan yaitu camping, outbond, dan lain sebagainya. *Ketiga*, wisata alam Cempaka Wulung. Wisata alam cempaka wulung terletak di Dusun Kranjan Timur dengan menyajikan wisata pemandangan alam khas hutan tropis dengan bermacam hewan flora dan faunanya.⁵

Desa banyumudal tidak hanya menyajikan dari sisi wisatanya saja, namun terdapat juga pusat kerajinan yang dihasilkan yang berasal dari Dusun Simadu. Masyarakat memanfaatkan kayu dan ranting-ranting untuk menghasilkan kerajinan berupa furniture, vas bunga, diorama, jam dinding, yang tergabung pada komunitas Simadu Craft. Dengan adanya pariwisata, kerajinan yang dihasilkan, tentunya mampu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Banyumudal.

5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sendiri merupakan pilar utama pada pembangunan suatu bangsa, dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki masyarakat tentunya mencerminkan tingkat pendidikan mereka. Di Desa Banyumudal lulusan pendidikan yang dimiliki masyarakat cukup beragam. Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan masih dianggap penting oleh masyarakat. Tidak hanya itu, lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Desa Banyumudal juga sangat beragam, mulai dari pendidikan tingkat umum sampai pendidikan khusus.

Berikut data statistik penduduk berdasarkan pendidikan akhir baik pendidikan umum maupun khusus, serta jumlah lembaga-lembaga yang ada di Desa Banyumudal, sebagai berikut:

Tabel 5 Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Umum Terakhir Desa Banyumudal

Jenis Pendidikan	Jumlah
Taman kanak-kanak (TK)	2692 Orang
Sekolah Dasar/ sederajat (SD/MI)	6781 Orang
SMP	4177 Orang
SMA/SMU	2917 Orang

⁵ Jadesta, “Desa Wisata Banyumudal”, <https://jadesta.kemendikbud.go.id/desa/banyumudal>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2025

Akademi/D1-D3	483 Orang
Sarjana	115 Orang

Sumber : Data Demografis Desa Banyumudal, Kabupaten Pemalang Tahun 2025

Tabel 6 Data Statistik Penduduk Berdasarkan Pendidikan Khusus Terakhir
Desa Banyumudal

Jenis	Jumlah
Perpustakaan Desa	1
PAUD	1
TK	6
SD	10
SMP	3
SMA	2

Sumber : Data Demografis Desa Banyumudal, Kabupaten Pemalang Tahun 2025

Data pendidikan di Desa Banyumudal mencerminkan komitmen masyarakat terhadap pendidikan, dengan 2.692 anak terdaftar di Taman Kanak-Kanak (TK) dan 6 lembaga TK yang tersedia. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), terdapat 6.781 siswa yang terdaftar di 10 sekolah, menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan dasar. Namun, jumlah siswa mengalami penurunan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan 4.177 siswa di 3 sekolah, dan 2.917 siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di 2 sekolah.⁶

Di jenjang pendidikan tinggi, hanya terdapat 483 mahasiswa di Akademi/D1-D3 dan 115 sarjana, yang menunjukkan adanya tantangan dalam melanjutkan pendidikan. Fasilitas pendidikan juga terbatas, dengan hanya satu perpustakaan desa dan satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Meskipun partisipasi di pendidikan dasar cukup baik, diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama di jenjang yang lebih tinggi.

6. Kondisi Keagamaan

Agama membantuk tatanan sosial serta memberikan makna dalam keseharian melalui kegiatan keagamaan, gotong royong, serta cara pandang kehidupan. Agama

⁶ “Data Monografi Desa Banyumudal, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, Tahun 2025”

tentunya tarasa di setiap aspek kehidupan desa, bukan hanya di tempat ibadah saja. Di Desa Banyumudal kondisi keagamaan terbilang cukup harmonis, karena masyarakat hidup berdampingan dengan sebuah perbedaan. Ada dua agama yang dianut oleh masyarakat Desa Banyumudal, yaitu agama Islam dan Kristen. Namun mayoritas penganutnya adalah agama Islam.

Di Desa Banyumudal terdapat dua gereja yaitu Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga sebagai gereja induk yang terletak di Dusun Kranjan Timur, dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Gondang Kinasih yang terletak di Dusun Tumanggal. Gereja ini yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian ini.⁷

Berikut jumlah tempat ibadah berdasarkan data statistik Desa Banyumudal, sebagai berikut:

Tabel 7 Jumlah Tempat Ibadah Desa Banyumudal

Jenis	Jumlah
Masjid	8
Musholla	55
Gereja	2

Sumber : Data Monografi Desa Banyumudal, Kabupaten Pemalang Tahun 2025

Berdasarkan data monografi di atas, Desa Banyumudal memiliki komposisi tempat ibadah yang cukup beragam; ada 8 masjid, 55 musholla, dan hanya 2 gereja. Jumlah musholla yang paling banyak menunjukkan bahwa sebagian besar tempat ibadah di desa ini berukuran lebih kecil dan mungkin lebih dekat dengan komunitas lokal. Namun, jumlah masjid yang lebih besar daripada gereja menunjukkan komunitas Muslim yang besar di desa Banyumudal. Namun, dengan hanya dua gereja, komunitas Kristen Banyumudal adalah minoritas. Dengan banyaknya tempat ibadah yang berbeda, keragaman ini dapat menjadi tantangan sekaligus peluang untuk merawat kerukunan antar umat beragama. Semua bagian masyarakat harus saling menghormati dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di mana setiap agama dapat menjalankan ibadahnya dengan aman dan nyaman.

⁷ “Data Monografi Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Tahun 2025”

7. Kondisi Sosial-Budaya

Setiap daerah tentunya memiliki budaya yang beragam. Biasanya budaya lahir karena fenomena yang terjadi pada suatu daerah, kemudian di turunkan temurunkan oleh para nenek moyang. Di Desa Banyumudal memiliki banyak kesenian serta budaya yang menjadi ciri khas tersendiri. Tidak hanya kaya akan budaya dan keseniannya, kehidupan sosial harmonis juga menjadi perekat antar masyarakat sehingga mampu menghidupkan dan menjaga budaya dan kesenian yang ada. Kesenian tersebut tergabung pada pusat kesenian Simadu Craft yang ada di Dusun Simadu.

Pusat Kesenian Simadu Craft di dusun Simadu adalah tempat yang kaya akan tradisi dan seni. Di sana, berbagai seni seperti wayang golek, kuda lumping, tari lengger, dan karawitan dipelajari dan dimainkan. Semua orang di Banyumudal, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, antusias mengikuti setiap latihan dan pertunjukan. Mereka tidak hanya belajar tentang teknik dan seni pertunjukan, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya Indonesia yang berharga melalui kerja sama ini.⁸

Kehidupan sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan saling membantu dalam berbagai hal, mulai dari gotong-royong, pertanian, hingga saling membantu saat dari masing-masing agama sedang melakukan hari raya. Hal ini menunjukkan bagaimana keadaan sosial yang harmonis tanpa mengenal sebuah perpedaan. Mereka bekerja sama untuk menjaga agar tradisi ini tetap eksis dan hidup selama bertahun-tahun, sehingga generasi mendatang dapat terus menikmati dan menghargai kekayaan budaya yang ada.

B. Gambaran Umum Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

1. Sejarah Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

a. Pengasuhan Salatiga Zending

Pada tahun 1884, R.J. Horstman diutus ke Jawa oleh organisasi yang kemudian dikenal sebagai Salatiga Zending. Pelayanan Horstman diikuti oleh para misioner lainnya, seperti P. Heider, F. Kamp, A. Jungst, dan A. Zimmerbeutel, yang tiba pada tahun 1886 dan 1888. Mereka mulai melayani di

⁸ “Data Monografi Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Tahun 2025”

berbagai wilayah di Jawa, menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Kristen kepada masyarakat setempat.

Pada masa pengasuhan dari Salatiga Zending, dapat dilihat sebuah gambaran yang jelas mengenai kehidupan para keluarga misionaris. Mereka hidup dalam kondisi yang sederhana, jauh dari kenyamanan yang biasa mereka nikmati di Eropa. Meskipun menghadapi berbagai kesulitan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan budaya, dan tantangan bahasa, keluarga misionaris ini tetap menunjukkan sebuah keteguhan iman yang luar biasa. Mereka berkomitmen untuk melayani dan membantu masyarakat, serta berusaha untuk membangun hubungan yang harmonis dengan penduduk lokal. Ketekunan dan dedikasi mereka menjadi inspirasi bagi banyak orang, dan warisan pelayanan mereka masih terasa hingga saat ini.

Pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1904, terjadi sebuah peralihan penting ketika gereja performers menyerahkan tanggung jawabnya kepada Salatiga Zending. Sejak saat itu, Salatiga Zending mulai mengirimkan misionaris ke berbagai daerah di wilayah utara Jawa, termasuk ke daerah Moga. Para misionaris ini memiliki tugas yang sangat penting, yaitu untuk melanjutkan penyebaran Injil dan memberikan bimbingan kepada jemaat-jemaat Kristen. Mereka berupaya untuk mengorganisir dan memperkuat ajaran-ajaran Kristen agar lebih terstruktur, sehingga jemaat dapat tumbuh dalam iman dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip ajaran Kristiani.

Melalui dedikasi dan komitmen mereka, para misionaris ini berkontribusi dalam membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan gereja di wilayah tersebut. Pada periode ini, merupakan awal keterlibatan misi Jerman dalam upaya membangun gereja dan sekolah di Pemalang. Pada tahun 1910, Salatiga Zending mulai aktif beroperasi di Pemalang dengan mendirikan sebuah balai pengobatan Kristen serta sekolah dasar di Moga. Sejak tahun 1911, gereja moga telah mulai melaksanakan berbagai pelayanan sakramen, termasuk baptisan, katekisasi, sidi, dan pernikahan.

Pada tanggal 1 April 1917 hingga 31 Agustus 1918, Gereja Moga menerima utusan dari Salatiga Zending, yaitu Pendeta F. Schneider. Meskipun masa pelayanannya tergolong singkat, Schneider memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat jemaat yang telah mulai berkembang di Moga.

Melalui berbagai aktivitas penginjilan dan pendampingan, ia berhasil membangun fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan spiritual jemaat.

Salah satu upaya utama yang dilakukannya adalah pengajaran firman Tuhan, di mana ia mengajarkan nilai-nilai Kristen dan prinsip-prinsip ajaran Injil kepada jemaat. Selain itu, Schneider juga fokus pada pemberdayaan jemaat lokal, mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan masyarakat. Ia menyadari bahwa kekuatan jemaat tidak hanya terletak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk saling mendukung dan berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya pengembangan pendidikan, Schneider berkontribusi pada sekolah-sekolah yang ada di Moga, membantu meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak di daerah tersebut. Ia juga terlibat dalam pelayanan kesehatan, berupaya untuk menyediakan akses yang lebih baik bagi masyarakat terhadap layanan medis. Dengan demikian, selama masa pelayanannya yang singkat, Pendeta F. Schneider tidak hanya memperkuat iman jemaat, tetapi juga memberikan dampak positif yang luas bagi komunitas di Moga, menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya, pada tahun 1925, Pendeta Paul Kroh beserta istrinya, Martha Kroh, tiba di Moga dan mulai melayani jemaat setempat hingga tahun 1934. Kehadiran mereka membawa angin segar bagi perkembangan gereja, di mana mereka tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan penginjilan. Kontribusi mereka sangat signifikan, karena mereka berhasil membangun hubungan yang erat dengan jemaat dan mendorong pertumbuhan iman di kalangan anggota gereja.

Setelah menyelesaikan masa pelayanannya di Moga, Pendeta Kroh pindah ke Bojonegoro untuk melanjutkan tugasnya di tempat baru. Namun, pelayanan di Moga tidak berhenti di situ. Beberapa pendeta Jerman lainnya, termasuk Von Banszeimer dan Schward, mengambil alih tanggung jawab dan melanjutkan pelayanan hingga tahun 1940. Mereka juga berkomitmen untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja, tidak hanya di Moga, tetapi juga di daerah-daerah sekitar seperti Tumanggal, Pulosari, dan Kandanggotong.⁹

⁹ Trombin Naftaliyus and Dkk, *Mozaik Kasih 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024), 2–4.

Pada masa ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan komunitas yang mendukung kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Pendeta-pendeta ini bekerja sama dengan jemaat untuk mengadakan berbagai program, seperti pengajaran Alkitab, kegiatan sosial, dan pelayanan kesehatan, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut.

b. Masa Perang Dunia II (1938-1945)

Situasi di Hindia Belanda selama Perang Dunia II dari 1939 hingga 1945 sangat berubah, terutama karena aktivitas misi Jerman di Salatiga. Hubungan antara pemerintah Hindia Belanda dan warga Jerman di wilayah tersebut menjadi sangat tegang karena Salatiga merupakan bagian dari misi Neukirchener yang berbasis di Jerman.

Pada periode ini, banyak misionaris Jerman yang dipanggil kembali, dan sejumlah misionaris Jerman juga ditangkap, termasuk pendeta Paul Kroh yang sedang bertugas di Bojonegoro. Semua ini merupakan akibat dari kebijakan pencegahan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda, yang curiga terhadap semua warga Jerman. Peristiwa ini membuat pemimpin-pemimpin lokal dan guru Injil semakin mampu mengambil alih banyak tanggung jawab yang sebelumnya diemban oleh misionaris asing.¹⁰

Akibat Perang Dunia II, krisis tidak hanya melanda Eropa, tetapi juga pemerintah kolonial Belanda. Pelayanan zending menjadi semakin sulit karena terputusnya komunikasi dan koordinasi dengan pusat misi di Jerman. Situasi ini memaksa gereja-gereja lokal untuk berjuang bertahan dengan sumber daya yang terbatas, baik dalam hal kepemimpinan maupun bantuan material.

c. Pengaruh Pristiwa Tiga Daerah dan Pemberontakan (1945-1946)

Setelah proklamasi kemerdekaan, terjadi peristiwa di tiga daerah antara Oktober hingga Desember 1945, yaitu di Pemalang, Tegal, dan Brebes, yang berdampak besar bagi jemaat di Moga. Pemberontakan yang berlangsung memaksa jemaat untuk bersembunyi di hutan-hutan sekitar Cempaka Wulung dan Balapulung. Bapak Ronald Suweho menceritakan bahwa pada saat itu,

¹⁰ Trombin Naftaliyus and Dkk, *Mozaik Kasih: 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024), 5–6.

rumah Bapak Alex Suweho dibakar, dan rumah Bapak Samuel yang berisi madu juga dihancurkan.

Pendeta Es Kartosoegondo, dalam biografinya, menjelaskan bahwa jemaat Kristen di Tumanggal, Moga, Pemalang dikepung dengan bambu runcing. Namun, mereka diselamatkan oleh Tuhan melalui cara yang mengejutkan. Rencana mereka digagalkan oleh seorang pria gila yang menunggang kuda, berteriak dengan suara keras secara terus-menerus sambil berlari mendekati lokasi pengepungan. Ia berteriak "Cino Dongkal Ngamuk" berulang kali, sehingga para pengepung menjadi sangat ketakutan dan melarikan diri. Akibatnya, semua orang Kristen di desa Tumanggal berhasil meloloskan diri dan mencari perlindungan di hutan-hutan serta bukit-bukit di sebelah timur.¹¹

2. Letak Geografis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga terletak di bagian Kabupaten Pemalang selatan, yang merupakan daerah perbukitan serta dataran tinggi. Wilayah ini juga dilalui oleh jalan utama yang menghubungkan kota Pemalang dengan daerah-daerah di selatan seperti Kecamatan Pulosari dan Kecamatan Belik. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga berlokasi di Dusun Krajan Timur, RT 01 RW 04, Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Jl. Moga-Pemalang No.4, Moga, Pemalang, 52354. Akses ke lokasi sangat terjangkau karena terletak di tepi jalan araya Moga-Pemalang, yang menjadi jalur transportasi penting di daerah Moga.¹²

3. Kelembagaan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

Tabel 8 Struktur Kepengurusan Majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

No.	Nama	Jabatan
1.	Pndt. Trombin Naftaliyus	Ketua I
2.	Pnt. Heri Supriyanto	Ketua II
3.	Pnt. Weni Yuni Astuti	Sekretaris I
4.	Dkn. Tonyfa Herary Saweho	Sekretaris II
5.	Dkn. Ester Kusumaningrum	Bendahara I

¹¹ Naftaliyus and Dkk, *Mozaik Kasih 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga*, 6.

¹² "Data Monografi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga, Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, Tahun 2025"

6.	Pnt. Triana Eranida Saweho	Bendahara II
7.	Dkn. Lida Helena Saweho	Bidang Ibadah-Kom Seni Liturgi
8.	Pnt. Sukirno	Bidang Kesaksian Pelayanan
9.	Dkn. Dwinarto	Bidang Kespel-Komisi Kespel
10.	Pnt. Karyinah	Bidang PWG
11.	Pnt. Sukesi	Bidang PWG-Komisi Anak
12.	Dkn. Hendra Agus Setiawan	Bidang PWG-Komisi Pemuda Remaja
13.	Dkn. Eli Johari	Bidang PWG-Komisi Warga Desa

Sumber: Data Kepengurusan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga Tahun 2025

GKJ Moga juga memiliki rencana program-program umum tahun 2025, yaitu:

- a) Rehab gedung gereja lama
- b) Pembuatan prioritas program 2026-2030
- c) Pemakaian Alkitab TB.2 LAI pada ibadah (pembacaan Injil)
- d) Perayaan unduh-unduh bertempat di gedung gereja Moga
- e) Pembuatan bank sampah
- f) Pembentukan agropolitan GKJ Moga

4. Komisi-Komisi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

Komisi adalah badan yang dipilih oleh majelis gereja untuk membantu jemaat dalam pelayanan. Komisi melakukan tugas terus-menerus sesuai dengan program yang dibuat untuk meningkatkan pelaksanaan dan tugas pelayanan gereja.¹³ GKJ Moga sendiri memiliki beberapa komisi yaitu : Komisi Kesenian dan Lirtugi, Komisi Anak, Komisi Pemuda Remaja, Komisi PWG, Dewasa, Adiyuswo, Komisi Kesaksian dan Pelayanan, serta Komisi Kehartaan.

a. Komisi Kesenian dan Liturgi

Tabel 9 Struktur kepengurusan komisi kesenian dan liturgi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

No.	Nama	Jabatan
1.	Pendeta Trombin Naftaliyus	Penasehat

¹³ Naftaliyus and Dkk, *Mozaik Kasih: 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga*, 247.

2.	Helena Linda Sahewo	Ketua I
3.	Aristyono	Ketua II
4.	Sdri Cyntia Margareta Moa	Sekretaris
5.	Sri Aminah	Bendahara
6.	Tonyfa Herary Saweho	Majelis Pendamping
7.	Zulfa Gideon	Ketua Kelompok PA Betlehem
8.	Karyoto	Ketua Kelompok PA Yerussalem
9.	Sukirno	Ketua Kelompok PA Golgota
10.	Sugiyatun	Ketua Kelompok PA Ester
11.	Sukesih	Ketua Kelompok PA Rut
12.	Ester Kusumaningrum	Ketua Kelompok PA Hana
13.	Afranditya Hadi Nugroho	Ketua Kelompok Pemuda Efata
14.	Wahyudi Suprpto	Ketua Komisi Adiyuswo
15.	Ruswandi dan Budiyono Uswa	Pemusik

Sumber : Buku Mozaik Kasih 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga Tahun 2024

Setiap minggu, Majelis Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga secara rutin memberikan jadwal kepada organisasi untuk kebaktian. Lagu pengiring yang akan digunakan sudah disiapkan oleh majelis GKJ Moga satu minggu sebelum kebaktian dilaksanakan. Ada beberapa lagu yang di gunakan sebagai iringan kebaktian yaitu: Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, dan Kidung Pasamuwan Jawi.

b. Komisi Anak

Pelayanan Komisi Anak GKJ Moga, dimulai pada 26 Februari 1975 bertepatan dengan hari pentabisan Pendeta Indharto, B.Th. yang sebelumnya dikenal sebagai Komisi Sekolah Minggu. Sejak saat itu, pelayanan ini menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan iman anak-anak di gereja untuk mengenal Tuhan serta firman-Nya. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan Komisi Anak mengalami pergantian, yang mencerminkan komitmen dan dedikasi para pemimpin gereja dalam membimbing generasi muda.

Pada tahun 2024, jumlah anak yang mengikuti Sekolah Minggu mencapai 40 anak, dengan rentang usia antara 2 hingga 14 tahun. Meskipun angka

partisipasi ini terlihat positif, tingkat kehadiran anak-anak hanya mencapai 50%. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi Komisi Anak, yang harus bekerja lebih keras untuk mendorong partisipasi yang lebih tinggi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah mengajak orang tua untuk lebih aktif dalam mengantar anak-anak mereka ke Sekolah Minggu. Tentunya dengan pendekatan yang tepat, diharapkan kehadiran anak-anak di Sekolah Minggu dapat meningkat.¹⁴

Dalam kegiatan sekolah minggu, di bagi menjadi dua kelas yaitu kelas kecil dan kelas besar. Tidak hanya itu, para pengasuh sekolah minggu juga di bagi menjadi dua sesuai dengan kelas yang telah di bagi. Adanya pembagian kelas ini bertujuan supaya pembelajaran yang akan di terima anak-anak nantinya sesuai dengan usia dan kebutuhan terhadap perkembangannya.

Komisi anak GKJ Moga memiliki beberapa program-program kegiatan tahun 2025, yaitu:

1. Kebaktian anak setiap hari minggu bertempat di GKJ Moga, dimulai pukul 07.00 WIB
2. Mengadakan kegiatan hari besar seperti Paskah dan Natal
3. Kegiatan sosial mengunjungi anak yang sakit
4. Kegiatan sosial mengunjungi pengasuh yang sakit
5. Menarik persembahaan bulanan sebesar Rp. 8.000,-/KK tiap bulan
6. Pengadaan ATK
7. Mengikuti kegiatan klasis untuk anak di Mejasem - Tegal
8. Pembekalan untuk orang tua anak sekolah minggu di bulan april
9. Mengisi pujian di ibadah umum
10. Mengikuti kegiatan klasis untuk pengurus komisi anak
11. Memberikan bingkisan untuk anak yang rajin

c. Komisi Pemuda Remaja

Komisi Pemuda Remaja (Kompa) Efata adalah sebuah komisi di GKJ Moga yang dibentuk kembali oleh Robin Ririk H pada 31 September 2012. Pembentukan Kompa Efata berawal dari inisiatif pendirinya, dimana ia melihat para pemuda yang mengadakan pertemuan pemuda gereja untuk membahas dasar-dasar kekristenan. Nama "Efata" berasal dari ayat dalam Alkitab Markus

¹⁴ Naftaliyus and Dkk, *Mozaik Kasih 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga*, 197.

7:34, di mana Yesus mengucapkan kata itu sambil mengangkat wajahnya ke langit. Nama ini dimaksudkan untuk mendorong remaja muda untuk membuka pikiran mereka. Saat ini, anggota Komisi Efata berjumlah sekitar 80 orang, yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk pelajar, mahasiswa, pekerja, dan lainnya.¹⁵

Dalam dua minggu sekali, kompa efata secara rutin mengadakan pertemuan setiap hari sabtu di gereja untuk membahas serta berbincang-bincang seputar kekristenan, berbagi pengalaman, serta saling menguatkan iman. Pertemuan ini juga bisa disebut dengan PA (pemahaman alkitab). Kegiatan ini dilakukan tidak hanya di dalam gereja saja, namun terkadang di luar gereja dengan tujuan untuk mendapatkan suasana yang berbeda serta mendapatkan pengalaman yang baru.

Komisi pemuda remaja memiliki beberapa program-program tahun 2025, yaitu:

1. Kegiatan PA Bilateral
2. Kegiatan Paskah pemuda
3. Kegiatan IDKK
4. Kegiatan unduh-unduh
5. Kegiatan 17 agustus
6. Kegiatan Natal
7. Kegiatan Diakonia

d. Komisi PWG, Dewasa dan Adiyuswa

1. Pemeliharaan Warga Gereja (PWG)

Bidang pemeliharaan warga gereja merupakan salah satu aspek yang ada dalam kehidupan bergereja di GKJ Moga. Bidang ini memiliki peranan yang sangat krusial dalam membangun dan menjaga kehidupan rohani serta kesatuan jemaat. Tanggung jawab bidang ini adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota jemaat terus berkembang dalam iman, pengetahuan, dan partisipasi dalam aktivitas gereja. Adanya PWG ini memiliki beberapa alasan penting yaitu: sebagai pertumbuhan iman dan spiritualitas, penguatan ikatan jemaat, pembinaan kepemimpinan, penjangkauan dan pelayanan, kesejahteraan keluarga dan sosial, penyesuaian dengan dinamika sosial.

¹⁵ Naftaliyus and Dkk, *Mozaik Kasih: 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga*, 215.

Dengan adanya PWG ini, tentunya fungsi adanya gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah saja, namun menjadi tempat sebuah komunitas yang hidup, mendukung, penuh kasih, yang mana setiap anggota bisa hidup dengan iman serta penuh kasih. Pada bidang PWG juga dibantu oleh beberapa komisi, yaitu: komisi anak, komisi pemuda, komisi warga dewasa, komisi adiyuswa.

Tabel 10 Susunan kepengurusan PWG tahun 2023-2025 :

No.	Nama	Jabatan
1.	Suripah Aryo Winoto	Ketua
2.	Tonyva Herary Saweho	Sekretaris
3.	Andreas Arsi Pratama	Bendahara
4.	-Zulfa Gideon (Komisi Anak) -Handi Nugroho (Komisi Pemuda) -Sulastri (Komisi warga dewasa), -Wahyudi Suprpto (Komisi Adiyuswa).	Anggota

Sumber: Buku Mozaik Kasih 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga Tahun 2024

2. Warga Dewasa

Warga dewasa merupakan kelompok yang produktif, yang mempunyai banyak dinamika. Yaitu keluarga muda, keluarga madya, dan keluarga mapan. Keluarga muda merupakan kelompok yang baru membina rumah tangga dan memiliki anak yang masih kecil. Mereka masih berjuang untuk kehidupan yang lebih baik. Keluarga madya merupakan kelompok yang sudah mulai mapan dari segi ekonomi serta anak-anak yang sudah mampu di tinggal ketika orang tua mereka pergi bergereja. Keluarga mapan, pada fase disini anak-anak sudah mulai dewasa, merantau, hingga menjelang purna tugas.

Komisi warga dewasa memiliki program-program kegiatan tahun 2025, yaitu:

- a. Rapat majelis terbuka, jumat 21 Februari 2025

- b. Pembukaan doa bersama mengawali dimulainya pemahaman Alkitab (PA) dilaksanakan pada hari Senin, 24 Februari 2025, jam: 16:00, di Gedung Gereja Gondang.
- c. Pemahaman Alkitab (PA) dibagi 6 kelompok yg dilaksanakan mulai pada hari : Selasa 25 Februari 2025 : kelompok Ester, Rabu 26 Februari 2025 : kelompok Rut, Jumat 28 Februari 2025 : kelompok Hana. Minggu berikutnya di lanjutkan untuk kelompok bapak. (Tempat pemahaman Alkitab di gedung gereja, terkecuali ada permohonan di rumah bagi yang beketempatan).
- d. Diadakan PA antar generasi : kelompok ibu ikut kelompok bapak, di adakan di bulan oktober (bulan keluarga) masih di agendakan.
- e. Menyelenggarakan hari besar seperti hari Natal, Paskah, Pentakosta, dan Unduh-unduh.
- f. Rencana kegiatan klasikal.
- g. Sarasehan di agendakan di thn 2025, di laksanakan di bulan Mei
- h. PA persekutuan doa mengakhiri kegiatan PA dengan melibatkan lintas generasi di akhir November/awal Desember.
- i. Penutupan PA dilaksanakan pada hari Rabu 26 November 2025.

3. Adiyuswa

Kelompok adiyuswa merupakan suatu kelompok yang sudah pinggri atau berumur yang hidup mendampingi sampai Tuhan Yesus memanggilnya. Dalam kelompok adiyuswa sendiri, lebih memiliki banyak waktu untuk melaksanakan kegiatan walaupun jika dilihat pada kekuatan sudah tidak muda lagi, tetapi dari segi finansial dan waktu mereka sudah tergolong kelompok mandiri karena anak-anak mereka sudah terbelang dewasa dan bekerja.

Komisi adiyuswa juga memiliki program perencanaan tahun 2025, yaitu:

- a. Melaksanankan do'a pagi. Dalam doa pagi juga dimasukan pokok seperti biasanya, tetapi juga ditambahkan berdoa untuk warga dan mantan warga GKJ Moga yang sementara "nyingkur Gusti".
- b. Seksi Paduan suara mengisi persembahan koor sesuai jadwal.
- c. Koor juga diadakan pada ada momen kesripahan dan ultah perkawinan.

- d. Perkunjungan Warga Adiyuswa.
- e. Terlibat dalam program HALUN untuk Klasis Pekalongan Barat dan Sinode GKJ.

4. Komisi Kesaksian dan Pelayanan

Komisi kesaksian dan pelayanan membantu warga jemaat melakukan dua panggilan gereja: kesaksian (marturia) dan pelayanan (diakonia). Dalam praktiknya, kesaksian harus digabungkan dengan pelayanan, dan pelayanan harus dilakukan oleh semua orang yang percaya yang ingin berkembang dan berkembang, bukan hanya kespel.

Komisi kesaksian dan pelayanan memiliki beberapa program-program kegiatan, yaitu:

- a. Penanaman pohon besi/ albasia di tanah makam Gondang
 - b. Pemberian diakonia ke warga jemaat 4 bulan sekali
 - c. Membantu anak sekolah di luar PPA (pemberian peralatan sekolah, bingkisan natal)
 - d. Kerja bakti 4 bulan sekali
 - e. Bazar setiap hari minggu
 - f. Partisipasi YSAK dana dari kelompok PA
 - g. Kunjungan pada yang sedang sakit atau berduka
- e. Komisi Kehartaan dan PK Lazarus
1. Komisi Kehartaan

Komisi kehartaan adalah bagian dari pelayanan bidang penatalayanan. Ini adalah komponen penting dari operasi organisasi penatalayanan karena melibatkan pengelolaan sumber daya yang ada dengan bijak dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi. Komisi kehartaan juga mengelola aset yaitu seperti tanah dan gedung GKJ Moga, tanah dan gedung gereja gondang, tanah makam, tanah untuk emiritasi pendeta Trombin Naftaliyus, lahan sawah, peralatan ibadah, sakramen, multimedia, serta peralatan kantor dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, ada beberapa tugas yang dijalankan kehartaan GKJ Moga yaitu:

- a. Pengelolaan keuangan

Pengelolaan dan mengatur dalam keuangan organisasi dilakukan secara transparan serta efisien yang meliputi seperti anggaran

perencanaan, pengumpulan dana, serta pengeluaran yang menyesuaikan dengan visi misi.

b. Pengelolaan sumber daya manusia

Pada pengelolaan sumber daya manusia memastikan bagaimana tenaga kerja gereja melaksanakan pelayanan secara baik dengan dengan meliputi rekrutan, pelatihan, pengembangan serta retensi sumber daya manusia sesuai dengan visi misi.

c. Pengelolaan aset

Pengelolaan aset sendiri mencakup seperti bangunan, peralatan, serta properti guna mendukung kegiatan gereja. Hal tersebut dilakukan karena untuk perawatan serta pengembangan aset agar tetap produktif serta berfungsi dengan semestinya.

d. Program-program komisi kehartaan

Komisi Kehartaan GKJ Moga memiliki program-program kerja tahun 2025, yaitu:

1. Pembuatan parit/Sket/ tanggul disungai sawah kubur pada bulan februari 2025.
2. Argopolitan penanaman pohon alba ditanah kubur bekerjasama dengan investor dan budidaya jahe dan kunyit hitam sebagai tanaman sela.
3. Bank sampah komisi kehartaan akan menampung bekas minyak goreng/ jelantah,botol bekas air mineral, botol sampo, ember bekas,tempat penampungan akan disediakan di gereja Moga dan gereja Gondang dan bekerjasama dengan komisi sospel.
4. Penyulaman, pemupukan, dan perawatan pohon Durian
5. Mengusulkan agar tanah wakaf baru uuntuk digunakan menjadi tempat pemakaman.

2. Paguyuban Kematian (PK) Lazarus

Sebelum terbentuknya paguyuban kematian lazarus, masyarakat khususnya jemaat GKJ Moga mengalami kesusahan dalam sarana dan prasarana perlengkapan jenazah ketika ada kematian. Ketika ada salah satu warga yang meninggal, maka masyarakat serentak membantu dari mulai pembuatan liang lahat serta bagi masyarakat yang berprofesi sebagai tukang kayu maka mendapat tugas untuk membuat peti jezanah. Namun hal ini

menjadikan proses pemakan menjadi terlambat. Hingga pada tahun 1982, majelis pada bidang kesaksian pelayanan membentuk paguyuban kematian (PK) Lazarus.

PK lazarus sudah menjadi mitra komisi kesaksian pelayanan selama 42 tahun sejak tahun 1982 sampai 2024. Pengurus PK lazarus tentunya selalu mengembangkan pelayanan serta melengkapi sarana dan prasarana dalam program pengurusan kematian. PK lazarus tidak hanya mengurus pada jenazah saja, namun juga berusaha bagaimana masyarakat merasa nyaman selama pemakaman atau sedang berkunjung, yaitu dengan cara mengadakan prasarana umum seperti pengadaan brak singgah.

f. Tradisi Unduh-Unduh

Hari raya unduh-unduh digelar sebagai ucapan rasa sukur kepada Tuhan atas hasil panen setiap tahunnya. Unduh dalam bahasa Jawa ngunduh memiliki arti memetik atau manen. Perayaan hari raya unduh-unduh ini sudah menjadi tradisi yang diperingati secara turun temurun di GKJ Moga. Perayaan unduh-unduh GKJ Moga sudah lama dilakukan, yaitu pada masa zending. Dan dilakukan pada peringatan pentakosta. Tidak hanya dimaknai sebagai ucapan rasa syukur, perayaan unduh-unduh juga dimaknai sebagai panen jiwa-jiwa.

Dalam wawancara bersama Pendeta Trombin Naftaliyus yaitu:

“Acara unduh-unduh ini dilakukan tidak selalu di bulan yang sama setiap tahunnya. Seperti tahun 2024 kemarin, acara unduh-unduh dilakukan pada bulan agustus karena sekaligus memperingati kemerdekaan Indonesia. Jadi kita tidak hanya mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas berlimpahnya panen setiap tahunnya, namun sekaligus memperingati kemerdekaan negara kita.¹⁶

Acara unduh-unduh di mulai dengan hasil panen dikumpulkan di suatu tempat kemudian di arak bersama-sama untuk di bawa ke gereja, dengan tujuan membangun semangat kebersamaan. Setelahnya diadakan ibadah bersama dan lelang. Perayaan unduh-unduh dilaksanakan setahun sekali dan tidak dilakukan di bulan dan tanggal yang sama (menyesuaikan).

¹⁶ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus, pada 4 Februari 2025 pukul 15.42 WIB.

C. Keberagaman Masyarakat Desa Banyumudal

Harmoni pada lingkungan masyarakat yang plural dan heterogen akan mewujudkan tatanan hidup warga berdasarkan sentuhan emosional dan ritual yang bermuara pada kesatuan dan kebersamaan. Dimensi-dimensi yang berbeda dari warga masyarakat yang berasal dari berbagai agama serta kepercayaan hidup bersama serta berbaur di masyarakat perdesaan.¹⁷ Kebiasaan berpikir tentang kenyataan juga mempengaruhi pemahaman serta sikap masyarakat terhadap agama. Agama biasanya menjadi cara hidup, pandangan hidup sehari-hari, dan bahkan kadang-kadang menjadi inti dari semua kegiatan seni masyarakat desa.¹⁸

Kabupaten Pemalang Jawa Tengah, memiliki Indeks kerukunan umat beragama tahun 2023 menunjukkan skor akhir 74,90 dengan nilai baik. Yang dilakukan pada 14 Kecamatan yaitu Kecamatan Pemalang, Kecamatan Taman, Kecamatan Randudongkal, Kecamatan Belik, Kecamatan Moga, Kecamatan Warungpring, Kecamatan Bantarbolang, Kecamatan Comal, Kecamatan Bodeh, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Ulujami, Kecamatan Pulosari, Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Petarukan.¹⁹ Di tengah-tengah masyarakat, toleransi diperlukan guna kerukunan antar umat beragama.²⁰

Merawat keharmonisan di dalam masyarakat yang beragam agama memerlukan sebuah upaya yang amat indah guna mempersatukannya.²¹ Keharmonisan antarumat beragama seperti yang ada pada masyarakat Banyumudal yang sudah terjalin lama dan menjadikan rentang sejarah pada kehidupan mereka. Sejak datangnya umat kristiani di Desa banyumudal, sudah terdapat beberapa kelompok penganut agama Islam. Sehingga mereka sudah terbiasa dengan pluralitasnya agama dengan lingkup pedesaan. Keharmonisan yang sudah terjalin cukup lama, karena peran dari umat kristiani dan muslim dalam merawatnya.

Dalam wawancara bersama Bapak Ali Bukhori Selaku Kaur Perencanaan Desa Banyumudal yaitu:

“Masyarakat di Desa Banyumudal di sini cukup harmonis ya. Mulai dari agamanya, budayanya, disini rukun dan bareng-bareng. Kalau dari GKJ Moga ada kegiatan apapun itu, pasti mengirim surat ke Balai Desa.

¹⁷ Moh In'ami and Abdul Karim, *Harmoni Masyarakat Pedesaan: Relasi Umat Beragama Dan Kultural Damai* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), 9.

¹⁸ Abid Rohmanu et al., *Nalar Kritis Keberagaman* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 139.

¹⁹ kabupaten Pemalang, *Indeks Kerukunan Umat*, n.d., 39.

²⁰ Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” 123.

²¹ Ahmad Zainuri, *Merawat Indonesia: Studi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Jember 1970-2019* (Guepedia, 2021), 109.

Begitu juga sebaliknya, dari Islam juga sama. Kadang Balai Desa juga mengadakan pengajian yang di ikuti siapa saja, disini juga ada staf yang non muslim kan. jadi kan kelihatan bahwa disini masyarakatnya harmonis”²²

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa Desa Banyumudal merupakan salah satu contoh nyata bagaimana berbagai macam budaya dapat hidup berdampingan dengan baik. Masyarakat di Desa Banyumudal bersal dari berbagai adat istiadat, agama, dan kebiasaan sehari-hari. Namun perbedaan itulah yang menjadi daya tarik. Masyarakat saling menghormati dan menjaga satu sama lain tanpa memperharikan siapa yang bersal dari mana atau berlatar belakang berbeda. Semua warga terlibat dalam setiap kegiatan tanpa adanya jarak. Kehidupan di Desa Banyumudal menunjukkan bahwa kerukunan terbentuk oleh empati dan keterbukaan.

Perbedaan agama di Desa Banyumudal sudah menunjukkan kaya akan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Agama yang dianut oleh masyarakat yaitu agama Islam dan Kristen. walaupun mayoritas sebagai penganut agama Islam, namun kehidupan sosial dan keagamaan di Desa Banyumudal berlangsung damai dan harmonis. keagamaan juga menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti halnya umat Islam yang rutin selalu mengadakan berbagai aktivitas keagamaan seperti tahlilan, pengajian, perzanji, dan merayakan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, dan kegiatan lainnya. Tentunya kegiatan ini tidak hanya sebagai ibadah saja, namun kegiatan ini juga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat Desa Banyumudal.

Masyarakat yang beragama Kristen juga sama-sama menunjukkan rasa antusiasme dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka. Umat Kristiani juga aktif melaksanakan ibadah mingguan di gereja serta merayakan hari-hari keagamaan besar seperti Hari Natal dan Paskah, tentunya dengan diiringi rasa syukur kepada Tuhan. Pihak gereja juga ketika perayaan hari besar keagamaan sangat terbuka untuk agama lain, bahkan sering kali mengundang khususnya para pejabat Desa Banyumudal untuk hadir. Aktivitas keagamaan inilah turut memberikan corak pada kehidupan masyarakat dan tentunya mencerminkan kebersamaan yang kuat.

Dengan adanya keharmonisan yang terjalin, tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi Desa Banyumudal. Tingginya rasa saling menghormati antar

²² Wawancara dengan Bapak Ali Bukhori (Selaku Kaur Perencanaan Desa Banyumudal pada 8 Juni 2025, pukul 15.51)

umat beragama dalam segala kegiatan, baik bersifat keagamaan ataupun sosial dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan saling mendukung serta saling menjaga kerukunan, menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya sekedar selogan, namun sudah menjadi budaya yang tertanam pada kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

BAB IV

PERAN GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) MOGA DALAM MERAWAT TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI DESA BANYUMUDAL PEMALANG

A. Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam Merawat Toleransi antar Umat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang

Kerukunan telah lama tertanam di dalam lingkup masyarakat. Secara khusus dapat dilihat pada masyarakat pedesaan. Di dalam masyarakat pedesaan, kebiasaan-kebiasaan saling mengunjungi saat hari-hari raya sudah dijadikan tradisi. Tidak pernah ada perasaan bahwa iman seseorang terhadap agamanya akan terganggu selama kunjungannya. Tidak hanya itu, kebiasaan tolong-menolong antarumat beragama bisa dilihat secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.¹ Menjaga kerukunan umat beragama, tentu saja tidak bisa dihindari dengan terjadinya konflik dan kesalahpahaman. Agama memainkan peran penting pada kehidupan pada masyarakat pedesaan. Karena hal ini, agama digunakan sebagai tujuan bagi mereka yang ingin belajar lebih banyak mengenai agama.²

Pada dasarnya, konsep kemajemukan muncul setelah konsep toleransi. Ketika setiap orang menerapkan konsep toleransi pada orang lain, kemajemukan tersebut akan muncul. Kemajemukan dalam ilmu sosial didefinisikan sebagai sebuah kerangka, dimana berbagai kelompok menunjukkan rasa saling menghormati serta bertoleransi satu sama lain.³ Dalam agama kristen, kemajemukan berarti membangun kesatuan pelayanan bersama yang berpusat pada kasih kristus. Kesatuan pelayanan ini berdasarkan pada ketaatan serta kesetiaan misi yang diberikan kepada umat yang sama, dengan menerima tanggung jawab yang sama dari kristus. Hubungan kasih merupakan inti dari kehidupan pengikut kristus. Cintai sesama manusia seperti diri sendiri, serta hukum adalah yang pertama dan terpenting.⁴

¹ Komnas HAM, *Kebebasan Beragama Atau Berkepercayaan Di Indonesia* (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2006), 63–64.

² Erina Dwi Parawati et al., *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni* (Guepedia, 2021), 95.

³ Rizky Rimona Lekatompessy and Samel Sopacua, “Merawat Kemajemukan : Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama Di Negeri Manado” 2, no. 1 (2024): 8.

⁴ Ahmad Zainuri, *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia* (Surabaya: CV. Kanaka Media, 2020), 28.

Berikut beberapa peran dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama:

1. Menyediakan Ruang Inkusif

Nilai rukun dan guyub merupakan bagian dari tradisi GKJ Moga yang berasal dari budaya Jawa serta Kekristenan. Hal ini sesuai dengan semangat Yesus Kristus yang melampaui batas sosial serta agama. Jemaat GKJ Moga meneladani bagaimana sikap keterbukaan, yang diajarkan Yesus Kristus untuk merangkul satu sama lain dengan kasih, tidak dengan membatasi diri pada pergaulan antarumat beragama. Dalam wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus yaitu sebagai berikut:

“Dari kami saat perayaan Hari Natal juga terbuka untuk agama lain. Kami juga biasanya mengundang beberapa tamu secara formal untuk hadir di perayaan Hari Raya Natal. Biasanya kami mengundang aparat pemerintahan, aparat Desa, kepala kantor KUA. Dan kalau yang non formalnya biasanya dari komunitas Gusdurian. Akhir-akhir ini aktif dari Gusdurian ini sering datang kesini. Kalau ada acara Natalan kami undang dan mereka datang. Saya sendiri juga kadang di undang di acara-acara penting Gusdurian. Seperti haul Gusdur, pelantikan kepengurusan Gusdurian. Kadang juga dari kita disuruh ngisi atau menampilkan pada saat ada acara-acara dari Gusdurian, ya kita pasti datang”.⁵

Pendeta Trombin Naftaliyus dalam wawancaranya meunjukkan bahwa bagaimana GKJ Moga selalu berusaha untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan harapan mampu memberikan kesempatan orang-orang untuk berbagi pengalaman dari berbagai pandangan mereka. Menjalin hubungan dengan aparat pemerintah, desa, dan para komunitas seperti Gusdurian. Adanya hubungan baik ini, tentunya menjadi bukti nyata terhadap keterbukaan yang di lakukan oleh GKJ Moga. Sikap keterbukaan ini merupakan wujud dari semangat dalam membangun kerjasama, khususnya kerja sama lintas iman. Serta mampu mempererat persaudaraan sosial, serta memperkuat pada nilai-nilai toleransi pada kehidupan bermasyarakat.

GKJ Moga menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sosial yang mayoritas Muslim. Gereja tidak bersikap eksklusif, melainkan membuka ruang pertemuan melalui undangan kepada tokoh-tokoh lintas agama dalam perayaan Natal dan kegiatan gerejawi lainnya. Keterlibatan

⁵ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus (Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga, pada 16 April 2025 pukul 11.30 WIB).

komunitas Gusdurian dan aparat desa dalam kegiatan gereja menjadi bukti bahwa GKJ Moga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang ada tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Berdasarkan sifat inklusif GKJ Moga, sejalan dengan salah satu teori AGIL Talcott Parsons yaitu *Adaptation*. Dimana kemampuan GKJ Moga untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam diwujudkan dengan cara mengundang para tokoh dari berbagai agama dan budaya. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar mereka. Hal ini merupakan bentuk adaptasi yang baik di mana gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi juga bagian dari komunitas yang lebih luas.

Adaptasi ini juga terlihat dalam cara GKJ Moga mengelola simbol-simbol keagamaan agar tetap inklusif. Misalnya, dalam perayaan Natal, gereja tidak hanya menampilkan liturgi internal, tetapi juga memberi ruang bagi ekspresi budaya lokal dan partisipasi masyarakat non-Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan sekadar strategi bertahan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap keberagaman sosial yang menjadi bagian dari kehidupan bersama.

Peluang untuk kerja sama lintas iman juga muncul dari perspektif keterbukaan ini. GKJ Moga berusaha untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan sosial dengan menjalin hubungan baik dengan komunitas lain. Ini menunjukkan bahwa gereja dapat berkontribusi pada keharmonisan sosial dan beradaptasi dengan norma dan nilai masyarakat. GKJ Moga menciptakan ruang inklusif yang mendukung diskusi dan interaksi dengan memberikan kesempatan kepada orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman. Ini adalah cara yang penting untuk adaptasi dalam masyarakat multikultural, di mana saling memahami dan menghargai perbedaan adalah kunci untuk harmoni.

2. Menjalin Hubungan Antar Tokoh Agama

Pemerintahan Desa Banyumudal sering menjadi jembatan antara para tokoh agama untuk menjalin interaksi. Berbagai acara-acara penting sering kali menyatukan mereka. Dalam wawancara dengan Ibu kiki sebagai kepala Dusun Tumanggal yaitu:

“Dari Desa memang kalau mengadakan acara selalu melibatkan para tokoh agama ya, misal kalau ada acara do’a bersama, malam *wugon*, pelantikan perangkat desa, pelantikan kepala dusun, pelantikan KPPS kalau mau pemilu. Saya sendiri juga orang kristiani, jadi waktu saya

dilantik dan di sumpah pihak desa memanggil pendeta trombin sebagai bapak gembala kami.”⁶

Menurut Ibu kiki selaku Kepala Dusun Tumanggal, bahwa dari Pemerintahan Desa Banyumudal seringkali melibatkan para tokoh agama-agama dalam berbagai acara formal. Seperti pada saat pelantikan perangkat desa, acara malam *wungon* yang mengundang seluruh elemen masyarakat. Tidak hanya itu, pada penyelenggaraan pemilihan umum tokoh agama Kristen dari GKJ Moga bersama tokoh agama Islam turut di undang untuk pelantikan sumpah KPPS dan menjadi saksi dalam jalannya acara pemilu. Hal ini dimanfaatkan oleh tokoh agama GKJ Moga untuk menjalin komunikasi dengan baik antar para tokoh agama yang ada di Desa Banyumudal.

Tidak hanya itu, hubungan Antar tokoh agama GKJ Moga dengan agama lain juga terjalin dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Ibu Budi sebagai salah satu tokoh agama Islam dalam wawancaranya yaitu:

“Hubungan antar tokoh agama dan jemaat yang ada disini terjalin dengan baik. Biasanya juga kalau mereka mengadakan acara saya juga di undang, begitupun sebaliknya. Pernah dari GKJ mau mengadakan acara membantu pondok pesantren itu datang ke saya minta pendapat. Kalau saya ya hanya bilang coba izin dulu ke pondok pesantrennya boleh atau tidaknya urusan nanti. Saya juga biasanya menjadi mediator kalau ada jemaat yang sedang ada masalah, itu udah menjadi hal yang biasa bagi saya.”⁷

Hal ini juga di sampaikan bapak Khusaini selaku tokoh masyarakat Islam yaitu:

“Kalau saya sendiri kan juga bekerja di balai Desa Banyumudal jadi tentu berhubungan baik dengan semua kalangan, terutama tokoh dari GKJ Moga. Karena menurut saya antar tokoh agama memang sudah semestinya berhubungan baik, karena agama itu kan sifatnya sensitif ya. Ya intinya disini para tokoh agamanya hubungannya baik. Kan balai desa juga sering kalau ada acara keagamaan apapun juga merangkul semua tokoh. Gunanya ya tadi supaya kita ini bisa terjalin hubungan dengan baik.”⁸

Menurut ibu Budi dan bapak Khusaini salah satu tokoh dari agama Islam, hubungannya dengan tokoh GKJ Moga dan para jemaat sekitar terjalin dengan harmonis. mereka saling menghormati dengan selalu melibatkan masyarakat yang non

⁶ Wawancara dengan Ibu kiki (Kepala Dusun Tumanggal pada 2 Mei 2025 pukul 15.30 WIB)

⁷ Wawancara dengan Ibu budi (Tokoh agama dan masyarakat Desa Banyumudal, pada 2 Mei 2025 pukul 16.00 WIB).

⁸ Wawancara dengan Bapak Khusaine (Tokoh agama dan masyarakat Desa banyumudal pada 6 Juni 2025 pukul 15.00 WIB)

kristen dalam segala kegiatan. Begitu juga dengan agama Islam, mereka juga melibatkan non muslim dalam acara-acara tertentu. Tidak hanya itu, ketika bertemu di jalan mereka saling menyapa serta menjalin komunikasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar umat beragama di desa Banyumudal termasuk tokoh GKJ Moga yang dilandasi oleh semangat saling menghormati, menghargai, serta kebersamaan.

Kedua narasumber sama-sama menekankan betapa pentingnya bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik untuk membuat lingkungan yang damai. Kepercayaan komunitas terhadap mereka dan peran penting mereka dalam menjaga stabilitas sosial dengan membantu menyelesaikan masalah jemaat. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Islam, keterlibatan GKJ Moga dalam acara lintas agama menunjukkan kerja sama yang saling mendukung dan menghormati, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Bapak Khusaini juga menekankan sensitivitas agama, yang mendorong mereka untuk menghindari ketegangan dan mempertahankan hubungan baik. Balai desa menerima semua tokoh agama dalam acara keagamaan, yang menunjukkan upaya pemerintah lokal untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, GKJ Moga berperan aktif dalam membangun hubungan antar tokoh agama, tidak hanya untuk memperkuat sebuah ikatan pada komunitas, namun menciptakan suasana yang terbuka serta saling menghormati di tengah keberagaman.

Untuk menjaga stabilitas dan kohesi sosial dalam masyarakat integrasi adalah fungsi utama, menurut teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam teori AGIL, fungsi *integration* berperan dalam menjaga keteraturan sosial dengan mengatur hubungan antar bagian dalam sistem. GKJ Moga menjalankan fungsi ini dengan menjadi penghubung antar kelompok agama, menciptakan ruang dialog, dan menghindari eksklusivitas. Gereja tidak hanya menjaga kohesi internal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama lintas iman. Integrasi ini juga tampak dalam peran tokoh-tokoh gereja yang menjadi mediator dalam konflik sosial kecil, serta dalam keterlibatan mereka dalam forum-forum desa. Dengan demikian, GKJ Moga tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga aktor sosial yang aktif menjaga stabilitas dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya.

GKJ Moga aktif berpartisipasi dalam berbagai acara formal di mana tokoh agama dari berbagai latar belakang berpartisipasi. Keterlibatan ini memungkinkan pemuka agama berinteraksi satu sama lain dengan baik, yang membangun hubungan yang sehat dan menciptakan suasana yang inklusif dan menghormati di komunitas multikultural. Ini meningkatkan interaksi positif dan penghargaan satu sama lain, yang merupakan dasar penting dalam memperkuat integrasi sosial di lingkungan beragama secara agama. Integrasi yang terjalin membantu menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepercayaan. Selain itu, lingkungan yang harmonis memungkinkan berbagai kelompok hidup berdampingan secara damai dan menghormati satu sama lain.

3. Menanamkan Nilai Toleransi dalam Pendidikan Komunitas Gereja

Gereja menggunakan ayat-ayat penting seperti Hosea 4:6 untuk membangun pendidikan dan kesadaran sosial. Karena ayat ini menekankan betapa pentingnya pengetahuan dan kesadaran dalam kehidupan beriman dan menunjukkan bahwa ketidaktahuan dapat menyebabkan kerugian spiritual dan sosial. Ayat ini membuka mata gereja terhadap pentingnya kesadaran serta pemahaman dalam menghadapi tantangan sosial dan menegaskan bahwa pengetahuan bukan hanya kekuatan tetapi juga bagian dari ketaatan. Gereja mengakui pentingnya pendidikan sebagai alat utama untuk membangun individu yang tidak hanya terdidik secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang kuat.⁹

Dalam implementasinya, GKJ Moga memiliki beberapa komisi dalam bidang pendidikan dan pengajaran dalam interalisasi pengajaran toleransi yaitu:

a. Sekolah Minggu

Sekolah minggu dianggap penting karena memberikan dampak pada kehidupan anak-anak, karena anak-anak mendapatkan pendidikan agama tambahan. Serta untuk membentuk pribadi yang taat akan Tuhan dan tumbuh menjadi umat kristiani yang saling menghargai antar sesama manusia. Tentunya dengan dukungan dari orang tua, serta dukungan dari para jemaat GKJ Moga untuk keberlangsungan dalam pelayanan komisi anak ini. Dalam wawancara dengan Ibu Ilea sebagai mentor sekolah minggu GKJ Moga yaitu:

“Di Sekolah minggu pengajaran tentang cinta kasih dan menyayangi sesama itu tentu sudah ditanamkan. Karena cinta kasih merupakan

⁹ Abdon Arnolus Amtiran, *Gereja Dan Perjumpaannya Di Indonesia* (Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024), 54.

bagian dari dasar kami sebagai umat kristiani. Tapi juga di sesuaikan dengan tingkatan umur, karena untuk anak tingkat PAUD kan masih main-main ya. Jadi kita sebisa mungkin mengajarkan dengan sesuai usia mereka, biasanya bernyanyi dan lainnya. Untuk materi sudah ada, kita tinggal mengajarkannya saja”¹⁰

Menurut Ibu lea sebagai mentor, pengajaran bagaimana mengasihi sesama, mencintai Tuhan, menghargai sesama, itu menjadi hal utama dalam materi sekolah minggu. Karena ajaran kasih merupakan hal inti dari umat kristiani. Tidak hanya itu, menanamkan nilai-nilai dasar kristiani seperti mengenai kejujuran, kasih, serta menghargai sesama manusia. Dalam hal ini juga di sesuaikan dengan pengelompokan umur mulai dari tingkatan PAUD yang ketika mengajarkan untuk kelompok anak-anak menggunakan metode cerita Alkitab, nyanyian, serta aktivitas lainnya.

Nilai-nilai kasih yang diajarkan juga mencerminkan sisi toleransi afektif, di mana anak-anak dibimbing untuk memiliki kepekaan dan sikap emosional yang positif terhadap orang lain, khususnya terhadap perbedaan agama dan budaya. Mereka tidak hanya diajarkan untuk mencintai Tuhan, tetapi juga untuk menumbuhkan empati terhadap sesama, termasuk yang berbeda keyakinan. Sikap ini ditanamkan sejak dini agar generasi muda terbiasa dengan atmosfer keberagaman sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dengan metode bernyanyi, bercerita, atau kegiatan interaktif membantu internalisasi nilai toleransi menjadi lebih alamiah dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa toleransi bukanlah beban moral, melainkan bagian dari ekspresi iman dan keceriaan masa kanak-kanak. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi nilai kognitif, tetapi juga bagian dari pengalaman emosional dan spiritual sejak usia dini.

b. Pemahaman Al-Kitab

Untuk warga dewasa dalam menanamkan nilai-nilai agama ditekankan melalui pemahaman dan penelaahan Al-kitab. Dalam wawancara dengan Bapak Dwinarto yaitu :

“Kami tidak hanya melakukan ibadah pada hari minggu saja, tetapi kami warga jemaat ada semacam rutinan namanya pemahaman Al-kitab. Kalau di Islam itu namanya jamiyahan, pengajian, di kami juga ada di bagi antara kelompok ibu-ibu, bapak-bapak, dan para pemuda gereja. Biasanya dilakukan di hari Selasa, Rabu, Jum’at dan dilakukan secara

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Lea (Mentor Sekolah Minggu Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga pada 10 Mei pukul 14.00 WIB

bergilir. Misal minggu ini jatah giliran saya, tempatnya juga bisa di gereja atau di rumah. Waktu pelaksanaanya, kalau kelompok ibu-ibu biasanya jam 4 sore, dan bapak-bapak di jam 7 malam”

Berdasarkan wawancara bersama bapak Dwinarto bahwa GKJ Moga juga menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para warga melalui pemahaman isi Alkitab. Dengan mengambil satu ayat dari kitab suci, kemudian dibahas secara bersama-sama dengan diskusi, refleksi, dengan mengaitkan pada kehidupan saat sekarang ini. Walaupun kitab suci dituliskan dengan konteks sejarah yang berbeda, namun usaha-usaha terus dilakukan untuk memahami hubungan teks-teks kitab suci pada kehidupan moderen. Dalam hal ini, di bagi 2 kelompok antara ibu-ibu dan bapak-bapak. Konsepnya setiap minggu, warga jemaat yang tergabung akan mendapat giliran di gereja atau rumah mereka.

Oleh karena itu, metode dalam pengajaran GKJ Moga tidak hanya meningkatkan iman namun juga mengajarkan warga jemaat untuk lebih menjadi terbuka, toleran, serta mampu beradaptasi. Kedua sifat inilah yang menjadi dasar dan penting di dalam lingkungan multikultural di Desa Banyumudal. Dalam proses pengajaran ini menunjukkan bahwa GKJ Moga tidak membedakan mengenai ajaran iman dari kenyataan sosial. Dan sebaliknya, GKJ Moga menggunakan iman sebagai dasar guna menciptakan kerukunan serta keharmonisan di antara warga jemaat GKJ Moga.

Dalam teori AGIL, elemen *latency* (pemeliharaan pola) di GKJ Moga sangat penting untuk menanamkan nilai kerukunan serta toleransi di antara jemaat. Gereja memberi pengajaran yang berpusat pada kasih, kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama. Sehingga mereka tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membangun karakter orang-orang yang mampu beradaptasi dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya. Program sekolah minggu dan pemahan Al-Kitab membantu menanamkan nilai-nilai penting ajaran agama Kristen. Pengajaran diberikan dengan cara yang sesuai dengan usia dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, GKJ Moga berusaha untuk mempertahankan norma dan nilai yang mendukung toleransi untuk menghasilkan masyarakat yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dan harmonis dalam lingkungan yang beragam.

Fungsi *latency* dalam AGIL berkaitan dengan pemeliharaan pola budaya dan motivasi individu. GKJ Moga menjalankan fungsi ini dengan menjaga

kesinambungan nilai-nilai kasih, empati, dan keterbukaan dalam kehidupan berjemaat. Melalui pembinaan, gereja memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam praktik sosial sehari-hari. Selain itu, regenerasi kader melalui pelibatan pemuda dan anak-anak dalam kegiatan gereja menjadi bagian dari strategi laten untuk mempertahankan identitas komunitas yang toleran. Dengan demikian, GKJ Moga tidak hanya mempertahankan pola budaya yang ada, tetapi juga memperbaruinya agar tetap relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat multikultural.

4. Berkontribusi Aktif dalam Kegiatan Sosial

GKJ Moga berusaha untuk mendorong para jemaat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang diadakan baik dari pihak gereja maupun tingkat desa. GKJ Moga mengajak setiap anggota jemaat gereja untuk tidak hanya ikut pada kegiatan ibadah saja, namun juga ikutserta pada program sosial, pendidikan, serta budaya yang dapat memperkuat hubungan antar masyarakat. Menurut Pendeta Trombin Naftaliyus dalam wawancaranya yaitu:

“Kami menekankan bahwa kita harus berpartisipasi aktif bahkan kita harus berinisiatif, kita harus mendorong warga untuk menjadi pionir untuk mengawali. Kalau pun tidak menjadi yg pertama, kita melebur dengan yg lain bareng-bareng dalam keaktifan bersama. Kita ini kan minoritas, justru kita yg sedikit ini jangan sampai kita minder tidak pede. Justru harus di buktikan bahwa kita yang sedikit ini harus memberikan makna, warna, di tengah kehidupan bersama. Kalau Tuhan Yesus memberi contoh peran pengikut Tuhan itu dengan 2 gambaran. Yaitu gambaran garam dan kerang. Garam itu sedikit, tapi bisa memberi rasa yang lain. Kerang juga dia harus menerangi yg lainnya, meskipun kita sedikit maka kita harus memberikan makna sehingga yg lain juga bisa mempunyai makna yang baik. Jadi jangan sampai sedikit menjadi cemar dengan yg lain. Kita berusaha memberi makna terhadap kehidupan bersama. Kami para jemaat aktif kegiatan seperti mengikuti PKK, mengikuti perlombaan paduan suara. Kadang dari kami diikut sertakan paduan suara yang mengharuskan ibu-ibu memakai kerudung tapi ya tidak apa-apa sebagai bentuk menghargai saja. Pemuda kami juga aktif dalam kegiatan, seperti di Kecamatan Moga ada komunitas yang memuat seluruh pemuda dari berbagai agama.”¹¹

Pendeta Trombin Naftaliyus mendorong jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga memiliki semangat dan komitmen yang kuat untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan komunitas, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan

¹¹ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus (Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga pada 4 Februari 2025, pukul 14.30 WIB)

Pendeta Trombin Naftaliyus. Pendeta Naftaliyus menekankan bahwa inisiatif dan keberanian sangat penting, serta menjadi pionir meskipun tidak selalu menjadi yang pertama. Hal ini menunjukkan bagaimana jemaat GKJ Moga proaktif dalam menghadapi tantangan sebagai kelompok minoritas mereka berusaha untuk beradaptasi dan memberikan kontribusi yang signifikan.

Dengan keterlibatan ibu-ibu dalam PKK dan mengikuti berbagai perlombaan, menjadi wujud nyata bahwa mereka mampu berbaur dengan siapa saja. Para pemuda juga aktif dalam segala kegiatan komunitas di luar gereja. Dalam wawancara dengan mas Handi selaku ketua pemuda GKJ Moga mengatakan bahwa :

“Pemuda gereja juga mengikuti komunitas yang ada di Kecamatan Moga yaitu Forum Lintas Ormas (FLO) Kecamatan Moga. Jadi di dalam komunitas FLO ini, terdapat pemuda ANSOR, Kompa EFATA, dan masih banyak lagi. Tujuan dari FLO ini untuk menyatukan pemuda-pemudi di Kecamatan Moga. Misalnya ketika salah satu komunitas ada acara disitu kita bisa saling membantu, seperti mengamankan jalannya acara, dan lainnya. Cuma untuk sekarang FLO sudah jarang aktif.”¹²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa para pemuda juga aktif di berbagai kegiatan dan tergabung di komunitas. Salah satunya di komunitas yang ada di tingkat Kecamatan Moga yaitu Forum Lintas Ormas (FLO) Kecamatan Moga. GKJ Moga merespon dengan baik terhadap semangat para jemaat. Hal ini menunjukkan komitmen untuk membangun hubungan yang baik serta harmonis antarumat beragama.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan jemaat GKJ Moga untuk beradaptasi menghadapi kesulitan sebagai kelompok minoritas dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat. Pendeta Naftaliyus menggunakan simbol garam dan kerang untuk menunjukkan bahwa jemaat GKJ Moga hanya berjumlah sedikit, tetapi mereka dapat memiliki dampak besar pada masyarakat. Jemaat berusaha untuk membaur dan memberikan warna dalam kehidupan sosial dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan seperti PKK dan paduan suara. Keterlibatan pemuda dalam Forum Lintas Ormas (FLO) Kecamatan Moga menunjukkan upaya untuk membangun jembatan antar kelompok dan memungkinkan diskusi konstruktif, yang merupakan cara untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial saat ini.

Prinsip “garam dan terang dunia” yang dijelaskan oleh Pendeta Trombin mencerminkan bahwa menjadi minoritas bukan alasan untuk pasif. Justru dalam

¹² Wawancara dengan Handi (Ketua Pemuda Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga, pada 16 April 2025 pukul 14.10 WIB)

dimensi toleransi struktural, jemaat GKJ Moga menunjukkan bagaimana lembaga keagamaan dapat membentuk kultur internal yang memberdayakan. Dalam kerangka ini, partisipasi aktif warga dalam kegiatan desa maupun kemasyarakatan menjadi bagian dari spiritualitas yang membumi iman yang tidak melarikan diri dari kehidupan sosial, melainkan mewarnainya. Dukungan institusional dari gereja melalui komisi-komisi seperti Kesaksian dan Pelayanan atau PWG menunjukkan adanya dukungan sistemik terhadap pembentukan warga jemaat yang toleran dan inklusif. GKJ Moga bukan sekadar tempat ibadah, tetapi menjadi ruang pembentukan karakter sosial.

Dalam teori AGIL, fungsi *goal attainment* menekankan pentingnya sistem dalam menetapkan dan mencapai tujuan. GKJ Moga menjalankan fungsi ini dengan membangun struktur internal yang mendukung pencapaian tujuan sosial, seperti komisi pelayanan dan pembinaan warga. Kepemimpinan gereja menjadi motor penggerak dalam mengarahkan jemaat untuk aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial. Partisipasi jemaat dalam kegiatan lintas agama juga menunjukkan bahwa tujuan gereja tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal yakni menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghargai. Dengan demikian, GKJ Moga tidak hanya menetapkan tujuan, tetapi juga membangun strategi dan struktur untuk mencapainya secara kolektif dan berkelanjutan.

5. Membangun Kepedulian Lintas Agama melalui Aksi Sosial

Menurut Pendeta Trombin Naftaliyus dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Dulu waktu COVID-19 dari GKJ juga membagi bantuan sembako. membantu di pantiasuhan Dewi Masyitoh Moga sini. Kami tidak membatasi siapapun yang mau ikut. Bahkan masyarakat juga antusias, karena waktu covid perekonomian lagi tidak baik-baik saja. Jadi masyarakat sangat antusias.”¹³

Hal ini juga di tambahkan Bapak Dwinarto dalam wawancaranya yaitu:

“Sebagai bentuk dari kerukunan serta keharmonisan yang kami jalin antar sesama, kami sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan untuk kemanusiaan. Kegiatannya seperti bakti sosial yang diselenggarakan ketika hati-hari besar. Tapi juga tidak harus pas hari raya saja. Kegiatan ini terbuka untuk siapapun, kami tidak membedakan siapapun boleh ikut dan dapat.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus (Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga pada 4 Februari 2025, pukul 15.15)

¹⁴ Wawancara dengan Bapak dwianto (Ketua Bidang Kesaksian dan Pelayanan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga, pada 10 mei 2025 pukul 13.14 WIB)

Untuk mewujudkan hubungan yang rukun antara GKJ Moga dengan antarumat beragama, sering mengadakan kegiatan sosial seperti halnya bakti sosial. Bakti sosial ini dilaksanakan dengan wujud kebersamaan serta kepedulian GKJ Moga terhadap masyarakat sekitar. Dalam melaksanakan bakti sosial ini, GKJ Moga berkoordinasi serta bekerja sama dengan para aparat pemerintahan setempat. Tidak hanya itu, pihak GKJ Moga juga bersilaturahmi kepada tokoh agama Islam setempat dengan tujuan untuk kelancaran kegiatan tersebut. Perwujudan nyata tindakan dan kepedulian GKJ Moga dalam merawat toleransi dan kerukunan melalui bakti sosial yaitu:

a. Kegiatan bagi sembako

Dalam kegiatan ini berfokus dengan memberikan bantuan berupa sembako seperti beras, minyak, gula, dan bahan pokok lainnya. Biasanya rata-rata sembako yang dibagikan sampai 100 paket sembako yang dibagikan disekitar gereja yang membutuhkan. Pada masa pandemi COVID-19 dimana masyarakat diharuskan untuk tetap dirumah saja. Pada waktu itu perekonomian masyarakat khususnya di Desa Banyumudal mengalami penurunan secara drastis, baik dari perdagangan, pariwisata, mengalami keadaan lumpuh. Rata-rata masyarakat di Desa Banyumudal mata pencahariannya adalah pedagang sangat terasa dampak dari COVID-19 ini.

Melihat kondisi tersebut, GKJ Moga memainkan peran sesuai dengan ajaran agama yang mana mereka saling menolong serta menopang yang lemah dan yang tidak memiliki pekerjaan. GKJ Moga mengadakan bakti sosial yang bertempat di panti asuhan Dewi Mashitoh Desa Banyumudal Moga, dengan membagikan berbagai paket sembako. Pembagian sembako ini dibagikan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan pada setiap masyarakat.

Tidak hanya itu, pada momen Hari Raya Natal, juga mengadakan bakti sosial dengan membagikan paket alat tulis sekolah bagi anak-anak yang tidak terjangkau yayasan sekolah minggu. Yayasan ini tentunya berafiliasi dengan GKJ Moga, namun memiliki keterbatasan dalam hal kuota. Karena itulah, pada program ini ada sebagai bentuk dukungan serta penghiburan bagi anak-anak yang tidak masuk kedalam yayasan sekolah minggu.

b. Potong rambut gratis

Acara bakti sosial juga dilaksanakan ketika menjelang Hari Raya Natal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan suka cita GKJ Moga dalam menyambut Natal supaya kebahagiaan ini bisa dirasakan oleh tiap-tiap orang. Biasanya bakti

sosial ini berupa pembagian sembako atau potong rambut gratis yang terbuka untuk siapapun yang tinggal di sekitar gereja.

Potong rambut gratis diadakan dalam rangka menyambut Hari Raya Natal yang dilakukan dilingkungan GKJ Moga. Dilakukan secara umum, siapapun boleh mengikutinya hal ini di respon dengan baik oleh masyarakat sekitar. Tujuan dari adanya bakti sosial berupa potong rambut gratis, tentunya untuk membantu sesama dan mendukung usaha masyarakat.

c. Donor darah

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga, selain berbagai program bakti sosial yang telah disebutkan sebelumnya, juga aktif melakukan donor darah sebagai cara nyata untuk membantu kesehatan masyarakat. Sebelum pandemi COVID-19, acara ini dilakukan secara rutin setiap tiga bulan sekali bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI). Karena donor darah membantu regenerasi sel darah merah dan mendeteksi dini risiko penyakit, masyarakat sangat antusias dengan program ini.

Dalam hal ini, pencapaian tujuan GKJ Moga juga dapat dianggap sebagai upaya untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, terutama dalam situasi krisis seperti pandemi. GKJ Moga berfokus pada kegiatan sosial yang berorientasi pada kemanusiaan dan inklusif untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai dan memiliki peran dalam meningkatkan komunitas. Ini menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama dapat dicapai melalui tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan solidaritas serta toleransi.

Setiap kegiatan sosial yang melibatkan lintas umat seperti pembagian sembako, donor darah, dan potong rambut gratis adalah perwujudan konkret dari toleransi perilaku. Jemaat GKJ Moga tidak hanya menyadari pentingnya hidup damai, tetapi juga mengambil peran nyata dalam membangun jembatan kemanusiaan di tengah keberagaman. Mereka melampaui batas-batas simbolik dengan menciptakan ruang perjumpaan melalui aksi.

Lebih dari itu, kegiatan sosial tersebut memperlihatkan bagaimana gereja menjadi agen rekonsiliasi sosial. Di sinilah dimensi toleransi sosial, sebagaimana dikemukakan Vogt, hadir di mana tindakan konkret digunakan untuk memperbaiki hubungan antar kelompok yang berbeda. Dalam suasana pasca-pandemi, misalnya, pemberian bantuan bukan hanya mengurangi beban ekonomi, tetapi juga mempererat rasa saling percaya di antara komunitas yang berbeda agama. Kegiatan sosial seperti pembagian sembako, donor darah, dan potong rambut gratis menjadi

sarana GKJ Moga untuk membangun solidaritas lintas agama. Aksi-aksi ini tidak hanya membantu masyarakat secara ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya dan kebersamaan. Gereja menjadikan pelayanan sosial sebagai bentuk nyata dari kasih.

Fungsi *integration* dalam AGIL tercermin dalam kemampuan gereja untuk menyatukan berbagai kelompok sosial melalui kegiatan yang bersifat inklusif. Sementara itu, fungsi *goal attainment* terlihat dari keberhasilan gereja dalam mewujudkan tujuan sosialnya melalui aksi nyata. Kedua fungsi ini berjalan beriringan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan saling mendukung. Lebih dari sekadar kegiatan amal, aksi sosial GKJ Moga menjadi strategi untuk memperkuat kohesi sosial dan memperluas pengaruh positif gereja di tengah masyarakat. Dengan menjadikan pelayanan sebagai jembatan antarumat, GKJ Moga menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya nilai, tetapi juga tindakan yang terstruktur dan terarah

B. Tantangan-Tantangan yang di Hadapi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam Merawat Toleransi Antarumat Beragama di Lingkungan yang Majemuk.

Allah merupakan sumber kasih, dan Allah adalah kasih. Untuk menunjukkan sifat kasih-Nya, seseorang harus membangun toleransi. Karena toleransi adalah bagian dari kasih. Dalam Kejadian 1:26, Allah menyatakan bahwa Ia telah menciptakan manusia serupa dengannya. Ayat ini menunjukkan bahwa manusia sama di hadapan Allah, jadi kita berkasih sayang satu sama lain dan tidak membedakan diri. Baik dari agama, suku, etnis, dan bahasa. Inti dari sikap toleransi yaitu mengungkapkan, menyatakan, mengekspresikan, mempraktekan wujud serta makna dari kasih Allah.³⁴

Dalam wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus yaitu sebagai berikut:

“Dengan kita bertoleransi dan rukun, kita sudah menjalankan nilai-nilai agama. Karena Allah sudah menciptakan dalam segala hal. Dalam kisah menara babel Tuhan menghendaki bangsa dengan yang lain untuk saling mengenal. Tuhan Yesus mengembangkan sikap toleran, kerukunan, sebagaimana kisah-kisah terdahulu. Kami meneladani Tuhan Yesus sebagai panutan kami, karena dia bertoleran, dan merangkul yang lain. Kalau kita membatasi dengan orang lain, berarti kita tidak meneladani Tuhan Yesus. Tidak hanya sebagai meneladani Tuhan Yesus, kita juga mengembangkan kegiatan sosial dengan tujuan bentuk dari kami

³⁴ Fitriani Koan et al., *Bergereja Dalam Ruang Publik: Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 195.

menjaga toleransi dan menjaga hubungan yang rukun antar masyarakat”.³⁵

Pendeta Trombin Naftaliyus sebagai pimpinan GKJ Moga, menekankan pada jemaat bagaimana sebuah penghayatan terhadap kerajaan Allah. Kerajaan Allah tidak hanya tentang kehidupan setelah kematian, namun bagaimana kita menghadirkan kerajaan Allah di bumi ini. Menghadirkannya dengan suasana damai, suka cita, serta kasih di tengah-tengah masyarakat. Dalam pengajarannya, Yesus Kristus mengajarkan melalui do'a Bapa "Datanglah Kerajaan-Mu di bumi seperti di surga" yang berarti menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di bumi, sehingga suana di bumi ini seperti suasana surgawi. Suana suargawi berisi dengan suasana kebahagiaan, kedamaian, suka cita.

Toleransi yang ditekankan oleh GKJ Moga tidak hanya sebagai nilai hidup bermasyarakat, namun bagian dari pemaknaan dari Iman, dengan menghadirkan damai di bumi, tidak membatasi hubungan dengan siapapun karena itu bukan bagian dari bentuk meneladani Yesus Kristus. Dengan kehidupan yang rukun serta bertoleransi, jemaat GKJ Moga mampu mewujudkan apa yang diperintahkan Tuhan secara nyata pada kehidupan. Dalam pengajarannya, Yesus Kristus menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dilihat dan diperlukan sebagai objek kasih. Perlakuan kepada orang lain harus didasarkan pada kasih, bukan ras, agama, atau suku. Bukti nyata dari pengajaran Yesus Kristus tentang peran setiap orang dalam gereja Tuhan adalah perintahnya untuk mengasihi sesama manusia seperti sendirinya.

Dalam mencapai kerukunan antar umat beragama baik di dalam maupun di luar GKJ Moga, gereja beroptimis bahwa dengan banyaknya perbedaan yang ada di Desa Banyumudal, akan ada solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Masyarakat dari berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi agama semuanya telah mencapai kesepakatan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Tujuan dari kerukunan beragama adalah untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan, dan konflik agama melalui keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama.³⁶

³⁵ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus (Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga, pada 16 April 2025 pukul 11.04 WIB).

³⁶ Aulia Amri Ginting, "Kebiasaan-Kebiasaan Masyarakat Membangun Kerukunan," *Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 49, <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>.

Untuk mewujudkan keesaan gereja, hal-hal seperti kecenderungan sektarianisme, konflik antar-denominasi, dan kurangnya komunikasi adalah hambatan yang sering terjadi. Selain itu, hal-hal yang datang dari luar gereja, seperti tekanan sosial dan politik, dapat memengaruhi harmoni antar-gereja. Dalam beberapa situasi, kerja sama antar-denominasi telah dipersulit oleh perbedaan pendapat tentang masalah sosial dan kebiasaan keagamaan. Namun, gereja-gereja dapat mengatasi tantangan ini untuk mencapai tujuan yang lebih besar menyatakan kasih Kristus kepada dunia melalui diskusi konstruktif dan kesadaran akan panggilan bersama untuk melayani.³⁷

Dalam merawat toleransi antarumat beragama, GKJ Moga memiliki hambatan-hambatan sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

1. Faktor Internal

Dalam wawancara dengan pendeta Trombin Naftaliyus yaitu:

“Dari GKJ Moga tentu memiliki hambatan dan tantangan dari dalam gereja maupun dari luar gereja. Dari dalam gereja seperti sikap inferior, canggung dan prasangka buruk. Sikap inferior ini bisa muncul karena kurangnya kepercayaan diri, kalau rasa canggung bisa menghambat komunikasi. Kalau tantangan dari luar, kita juga pernah mengalami prasangka buruk dan perlakuan berbeda. Walaupun begitu, kami dari GKJ Moga terus memperkuat pendidikan toleransi dan kerukunan, baik dari dalam maupun luar.”³⁸

GKJ Moga menghadapi berbagai hambatan, baik di dalam maupun di luar gereja. dari dalam jemaat , ada rasa canggung, inferior, dan prasangka yang dapat menghambat partisipasi aktif. Sikap inferior sering kali muncul karena kurangnya kepercayaan diri, sementara rasa canggung dapat menghalangi komunikasi yang efektif antar anggota gereja. Sebaliknya, ada tantangan yang lebih besar dari sumber luar, di mana anggota jemaat sering mengalami diskriminasi dan perlakuan yang berbeda dari masyarakat sekitar. Tetapi GKJ Moga tetap berkomitmen untuk meningkatkan pendidikan kerukunan dan toleransi, baik di dalam jemaat maupun dengan masyarakat luar. Tujuan dari upaya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan damai.

³⁷ Rut Kristina Hutabarat, “Keesaan Gereja Di Indonesia : Menggali Tantangan , Hambatan , Dan Keberhasilan Dalam Pelayanan Bersama” 1, no. 1 (2024): 3.

³⁸ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus (Pimpinan Gereja kristen Jawa (GKJ) Moga pada 20 Mei 2025 pukul 13.35 WIB)

Berdasarkan pernyataan dari Pendeta Trombin Naftaliyus menunjukkan bahwa GKJ Moga menyadari adanya hambatan serta tantangan dalam upaya merawat toleransi antarumat beragama. Hambatan internal yaitu seperti sikap inferior, rasa canggung, serta prasangka buruk. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam. Ada beberapa hambatan GKJ Moga dalam merawat toleransi yaitu sebagai berikut:

a. Sikap inferior

Dalam wawancara dengan pendeta Trombin Naftaliyus yaitu:

“Sikap inferior biasanya dari dan para jemaat muncul pada saat contohnya ketika pergantian kader penggerak PKK kecamatan untuk menggantikan warga gereja yang sudah tua supaya regenerasi, perlu banyak dorongan. Padahal secara kemampuan sebetulnya banyak orang jemaat ada, namun mereka merasa canggung.”³⁹

Dalam konteks GKJ Moga, perasaan rendah diri dapat mempengaruhi interaksi antar anggota komunitas, hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam merawat toleransi. GKJ Moga melalui program-program sosial yang menampilkan kepercayaan diri serta keterampilan, diharapkan dapat mengurangi hambatan serta mampu mendorong setiap individu untuk aktif di dalam komunitas, sehingga dapat terciptanya suasana yang lebih toleran serta harmonis.

Ada rasa canggung dan ketidakpercayaan diri di kalangan jemaat, terutama saat kader penggerak PKK kecamatan berpindah. Meskipun banyak anggota jemaat yang memiliki kemampuan untuk mengambil peran tersebut, mereka merasa terhalang oleh rasa inferioritas mereka, menghalangi mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Tidak ada dorongan atau dukungan untuk proses regenerasi, yang seharusnya memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa canggung dan kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial meskipun ada sumber daya manusia yang cukup. Akibatnya, memberikan dorongan dan menciptakan lingkungan yang mendukung sangat penting agar jemaat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, termasuk penggerak PKK.

Setiap individu pasti pernah merasakan perasaan rendah diri atau inferiority feeling. Namun perasaan rendah diri bukan berarti tanda kelemahan. Menurut

³⁹ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus (Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga pada 6 Juni 2025, pukul 10.30 WIB)

Adler mengatakan bahwa perasaan rendah diri memiliki fungsi sebagai kekuatan untuk memotivasi dalam berperilaku.⁴⁰ Perasaan rendah diri merupakan sumber dari perjuangan manusia untuk melakukan kompensasi. Kompensasi merupakan upaya untuk mengatasi perasaan rendah diri. Karena, di dalam kehidupan, manusia didorong oleh kebutuhan dalam mencegah rasa rendah diri serta berusaha dalam mencapai tingkat perkembangan yang tinggi.⁴¹

b. Sikap canggung

Dalam wawancara bersama Pendeta Trombin Naftaliyus yaitu:

“Sikap canggung biasanya dari dan para jemaat muncul pada saat ada pergantian kader. Contohnya ketika pergantian kader penggerak PKK kecamatan untuk menggantikan warga gereja yang sudah tua supaya regenerasi, perlu banyak dorongan. Padahal secara kemampuan sebetulnya banyak orang jemaat ada, namun mereka merasa canggung.”⁴²

Berdasarkan pernyataan Pendeta Trombin bahwa Dalam konteks GKJ Moga, sikap canggung yang sering muncul di kalangan jemaat saat pergantian kader penggerak PKK mencerminkan kesulitan yang dihadapi dalam proses regenerasi kepemimpinan gereja. Pergeseran ini sangat penting untuk menjamin bahwa generasi muda terlibat aktif dalam kegiatan gereja dan sosial, tetapi mereka seringkali merasa tidak percaya diri untuk mengambil peran tersebut. Banyak anggota jemaat GKJ Moga memiliki kapasitas dan potensi yang luar biasa, tetapi ketidakpastian ini dapat menghalangi mereka untuk berkontribusi sepenuhnya.

Masalah mayoritas dan minoritas golongan agama merupakan salah satu penyebab fenomena konflik sosial agama dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat di berbagai tempat, di mana kelompok mayoritas melakukan aksi yang tidak baik, sedangkan komunitas minoritas ditekan serta mengalami kerugian fisik dan mental. Jadi kelompok mayoritas tampaknya memiliki kendali atas wilayah yang dihuni oleh kelompok minoritas.⁴³

Karena adanya kelompok mayoritas dan minoritas ini, kelompok minoritas merasa dibedakan. Akibatnya, muncul perasaan-perasaan canggung dan

⁴⁰ Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, *Theories of Personality* (Cengage Learning, 2016).

⁴¹ Kania Cahyaningtyas et al., “Inferiority Complex Pada Mahasiswa,” *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.31>.

⁴² Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus (pimpinan Gereja Kristen Jawa GKJ pada 13 Juni 2025, pukul 15.47)

⁴³ Ilham Usman, “Islam, Toleransi Dan Kerukunan Umat Antar Beragama,” *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 124, <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1474>.

ketidaknyamanan untuk melakukan komunikasi dengan kelompok mayoritas. Perasaan ini mengakibatkan kesulitan dalam membangun hubungan yang harmonis. Sikap canggung yang muncul karena sebuah perbedaan antar kelompok menjadi penghambat bagi GKJ Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama. Perasaan canggung juga mampu menghalangi komunikasi yang efektif, hal ini dapat mengurangi kesempatan dalam membangun hubungan yang saling menghargai serta memahami.

GKJ Moga juga menghadapi hambatan psikologis dan kultural yang berakar dari pengalaman hidup sebagai komunitas minoritas. Sikap inferior dan rasa canggung warga jemaat merupakan bentuk kegamangan dalam mengambil peran sosial. Warga secara emosional merasa jauh dari peran-peran yang sebenarnya mampu mereka isi, seperti menjadi kader PKK atau tampil sebagai pemimpin komunitas. Perasaan ini diperparah oleh pengaruh dominan masyarakat mayoritas yang secara tidak langsung memengaruhi kepercayaan diri warga GKJ Moga. Ketika warga merasa tak layak tampil karena identitas agamanya, maka fungsi *latency* (pemeliharaan nilai dan motivasi internal) pun terganggu. Tanpa dorongan dan pembinaan yang berkesinambungan, identitas sosial warga menjadi rapuh dan kurang mampu berinteraksi secara percaya diri dengan kelompok lain.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. GKJ Moga tidak hanya mengalami hambatan-hambatan yang datang dari dalam saja, namun dari faktor dari luar juga mempengaruhi. Berikut ada beberapa hambatan yaitu:

a. Diskriminasi

Dalam wawancara dengan pendeta Trombin Naftaliyus yaitu:

“Perlakuan yang berbeda yang kami jemaat yang pernah rasakan, seperti ketiadaan guru pembimbing agama di sekolah, dan merasa berbeda perlakuan saat pelaksanaan jam mata pelajaran agama.”⁴⁴

Menurut pernyataan di atas bahwa, ketiadaan guru agama kristen di sekolah umum menyebabkan anak-anak jemaat tidak memiliki hak pendidikan agama yang seharusnya dijamin oleh negara, karena ada guru agama kristen di sekolah umum. Akibatnya, mereka merasa dibedakan dilingkungan sekolah yang seharusnya menerima siswa tanpa memandang agama mereka.

Fenomena ini menjadi titik penting bagi gereja untuk lebih aktif mendukung kehadiran guru agama Kristen. Mereka akan melakukan ini dengan berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, serta dengan bekerja sama dengan gereja-gereja lain dan lembaga Kristen lainnya. Selain itu, GKJ Moga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kategorial, khususnya pendidikan anak dan remaja. Ini karena tanggung jawab gereja untuk mendampingi pertumbuhan iman anggota jemaat muda di tengah keterbatasan sistem pendidikan formal. Selain itu, pengalaman jemaat ini menunjukkan bahwa GKJ Moga harus mengambil peran profetis melayani secara rohani dan menjadi suara kenabian dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kebebasan beragama di lingkungan lokal di mana kelompok minoritas terus menghadapi tantangan.

Prasangka agama yang mempengaruhi pandangan serta perlakuan seseorang terhadap keyakinan mereka, serta interaksi sosial yang memengaruhi cara orang melihat, bersikap, serta bertindak terhadap agama lain.⁴⁵ Sikap intoleransi ini seringkali mendorong diskriminasi terhadap kelompok keyakinan yang berbeda, yang menyebabkan suasana di mana kekerasan serta diskriminasi terhadap minoritas agama dianggap wajar.⁴⁶

b. Stereotip atau prasangka buruk (curiga)

Dalam wawancara dengan pedeta Trombin Naftaliyus yaitu:

“Kalau contoh dari prasangka buruk ini, jadi pernah dari beberapa jemaat pada saat usaha dagang tempe keliling dan berjualan susu kedelai. Kemudian tiba-tiba sepi pembeli saat orang-orang tahu bahwa dia adalah penduduk dari Gondang yang dikenal sebagai mayoritas kristen. Banyak yang beranggapan, proses pembuatan tercemar dengan sesuatu yang haram.”⁴⁹

Sikap prasangka buruk ini, menjadi hambatan GKJ Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama. Prasangka menghalangi pembicaraan konstruktif antara GKJ Moga dengan kelompok agama lain. Hal ini menyebabkan sikap stereotip serta kesalahpahaman tetap ada. Sebagai lembaga keagamaan, GKJ Moga

⁴⁵ Agnes Monica Shella Puspita and Rakhmaditya Dewi Noorizki, “Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama: Menyoroti Faktor Yang Memengaruhi,” *Flourishing Journal* 3, no. 8 (2023): 338–44, <https://doi.org/10.17977/um070v3i82023p338-344>.

⁴⁶ Cakra Anugrah Jhody et al., “Implementasi Nilai Keadilan Dalam Kasus Diskriminasi Agama Mayoritas Terhadap Minoritas Di Indonesia,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 2:1 (2024): 1–25, <https://doi.org/0.11111/nusantara.xxxxxxx>.

⁴⁹ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus (Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga pada 13 Juni 2025, pukul 10.00 WIB)

bertanggung jawab untuk memerangi prasangka buruk ini dengan melalui seperti pendidikan dan kegiatan lintas agama yang mengajarkan anggotanya mengenai pentingnya toleransi.

Munculnya prasangka buruk terhadap jemaat, seperti yang terjadi pada bisnis tempe keliling dan susu kedelai, menunjukkan kesulitan yang dihadapi komunitas GKJ Moga dalam membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya. Setelah mengetahui bahwa penjual berasal dari Gondang, yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, pembeli mulai menjauh. Ini menunjukkan stigma dan stereotip negatif terhadap identitas agama. Ketidapahaman dan prasangka yang dapat mengganggu interaksi sosial mencerminkan gagasan bahwa proses pembuatan barang tersebut mungkin tercemar dengan sesuatu yang haram. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya GKJ Moga untuk berperan aktif dalam mengajarkan masyarakat toleransi dan saling menghormati serta memerangi stigma.

Prasangka merupakan sebuah perasaan negatif terhadap individu maupun kelompok atau kelompok-kelompok tertentu. Meskipun sikap etnosentrisme dapat menyerang kepada setiap kelompok manapun, mayoritas masyarakat telah membentuk semacam norma yang membedakan antara “kita” dan “mereka” dengan demikian individu yang memiliki perspektif yang berbeda dari berbagai kelompok dominan masyarakat, mereka cenderung menjadi sasaran prasangka serta lebih sering dijadikan sasaran diskriminasi dari kelompok mayoritas.⁵¹

bentuk diskriminasi struktural menjadi penghambat nyata, terutama dalam konteks pendidikan formal. Tidak tersedianya guru pendidikan agama Kristen di sekolah umum di Desa Banyumudal menempatkan anak-anak jemaat dalam posisi yang sulit dalam membentuk dan memperdalam identitas keagamaan. Selain itu, kehadiran stereotip negatif dan sikap etnosentrisme juga menjadi kendala krusial. Penolakan sebagian masyarakat terhadap produk jemaat Kristen yang dituding “tidak halal” karena berasal dari Dusun Gondang, menjadi bukti bagaimana stereotip kolektif memicu stigma ekonomi dan pengucilan. Situasi ini sangat mengganggu fungsi integration, karena perbedaan identitas justru memperlebar jarak sosial antarkelompok, bukan mempererat solidaritas sosial.

⁵¹ Liliweri, *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*, 153.

3. Pendekatan-Pendekatan dalam Meminimalisir Hambatan

GKJ Moga menjalankan toleransi sebagai perwujudan ajaran Yesus Kristus, dari beberapa faktor-faktor penghambat GKJ Moga dalam merawat toleransi beragama, terdapat beberapa pendekatan untuk permasalahan tersebut. Pendekatan baik dari internal dan eksternal, sebagai berikut:

a. Pendekatan Internal

Dalam wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus yaitu:

“Kalau pendekatan atau cara mengatasinya dari dalam, bisa melalui pembinaan warga gereja. Materi2 pemahaman Alkitab, dengan tema2 pengembangan teologi yang lebih inklusif, tema teologi sosial (menumbuhkan tanggung jawab etis dalam hidup bersama) supaya warga gereja memiliki bekal dalam membangun relasi kepada "yg lain".⁵²

Menurut pernyataan di atas melalui pembinaan warga gereja yang lebih mendalam, jemaat GKJ Moga dapat mengatasi stigma dan prasangka. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memberikan materi pemahaman Alkitab yang mengangkat tema-tema pengembangan teologi yang inklusif. Selain itu, materi teologi sosial yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam hidup bersama juga merupakan cara yang efektif. Dengan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang prinsip-prinsip inklusivitas dan tanggung jawab sosial, warga gereja akan lebih siap untuk membangun hubungan yang positif dengan "yang lain", termasuk masyarakat di sekitar mereka. Pembinaan ini tidak hanya akan memperkuat iman dan pengetahuan jemaat, tetapi juga akan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati.

Di dalam pendekatan internal ini, GKJ Moga berfokuskan pada pembinaan warga jemaat. Yaitu melalui pendidikan tentang pemahaman isi Alkitab. Pemahaman ini mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan teologi yang lebih inklusif serta teologi sosial. Setiap anggota jemaat memahami bagaimana pentingnya membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama, dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

⁵² Wawancara dengan Pendeta trombin Naftaliyus (Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga, pada 6 Mei 2025 pukul 10.00 WIB)

Pendekatan ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab etnis dalam hidup bersama. Materi pembinaan ini dirancang dengan baik sehingga warga jemaat tidak hanya memahami ajaran iman mereka saja, namun juga bisa menerapkannya dalam konteks sosial yang luas. GKJ Moga berusaha menghindari hambatan dalam hubungan antarumat beragama dengan menekankan nilai-nilai empati, saling menghormati, serta bekerja sama.

b. Pendekatan Eksternal

Dalam wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus yaitu:

“Contoh nyata dari strategi eksternal untuk meminimalisir hambatan ini, yaitu pada waktu perayaan ulang tahun GKJ Moga ke-75 tahun. Jadi tidak hanya warga jemaat gereja yang menampilkan kesenian, seperti nyanyian di diiringi oleh band. Tetapi dari masyarakat dari agama Islam juga menampilkan kesenian. Dengan adanya kolaborasi ini GKJ Moga tidak hanya memperingati hari jadi gereja saja, namun bisa menjembatani rasa toleransi dan rukun”⁵³

Pendekatan eksternal yang dilakukan oleh GKJ Moga melalui program-program yang di adakan GKJ Moga. Tujuan dari program GKJ Moga adalah untuk mendorong bahkan “memaksa” untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat non kristen. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan, GKJ Moga memberikan ruang untuk tampil di dalam gereja, sehingga warga jemaat dapat memperoleh prespektif baru tentang masyarakat non kristen. Selain itu, GKJ Moga memberikan kesempatan bagi masyarakat non kristen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang GKJ Moga.

Strategi eksternal merupakan langkah penting dalam menangani masalah toleransi antarumat beragama yang menjadi penghambat bagi GKJ Moga. Menurut Franz Magnis Suseno bahwa melalui inkulturasi, agama dapat menjadi lebih relevan serta dapat diakses oleh masyarakat setempat, tetapi masih dengan mempertahankan inti ajaran keagamaanya.⁵⁴ Hal ini sejalan dengan GKJ Moga dengan melakukan kolaborasi antar agama, dengan dari masing-masing agama menampilkan keseniannya tanpa menghilangkan ajaran agamanya.

Menurut Franz magnis suseno beranggapan bahwa semua pemeluk agama harus menerapkan suatu bentuk pola interaksi antar sesama umatberagama agar

⁵³ Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus. (Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga pada 20 Mei tahun 2025 pukul 13.35 WIB)

⁵⁴ Abdul Halim, “Dialog Antar Umat Beragama Dalam Agama Katolik (Analisis Terhadap Pemikiran Franz Magnis Suseno)” 22, no. 2 (n.d.): 178.

terciptanya hubungan yang harmonis dan tidak terjadi konflik.⁵⁵ GKJ Moga berusaha membentuk dan menjalin interaksi serta hubungan yang baik antarumat beragama. Dengan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan interaksi antarumat beragama, sehingga membantuk hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dengan mengurangi prasangka yang mungkin ada di antara beberapa kelompok, dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dan bekerja sama. Kegiatan seperti ini memperkaya pengalaman spiritual anggota gereja dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat.

⁵⁵ Retno Wijayanti, “Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen” (Universitas Negeri Semarang, 2019), <https://lib.unnes.ac.id/34187/1/3601415040maria.pdf>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti dan menganalisis Peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama di Desa Banyumudal Pemalang berdasarkan dua fokus utama yaitu peran Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama di Desa Banyumudal Pemalang dan tantangan yang dihadapi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama di lingkungan yang majemuk, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gereja memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, bukan sebagai entitas yang eksklusif. Gereja juga turut menjaga keharmonisan sosial dengan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, bakti sosial, dan forum lintas agama. Pendekatan sosial-keagamaan ini menjadikan GKJ Moga sebagai aktor yang aktif dalam merawat kerukunan, sekaligus memberikan teladan nyata bahwa institusi keagamaan memiliki potensi besar dalam menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang damai dan toleran di tengah masyarakat multikultural. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga memainkan peran penting dalam merawat toleransi antarumat beragama di Desa Banyumudal Pemalang. Pertama, gereja ini menyediakan ruang inklusif yang menciptakan lingkungan terbuka bagi semua orang, termasuk non-Kristen, untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, seperti perayaan Hari Natal. Selain itu, GKJ Moga juga menjalin hubungan antar tokoh agama dengan aktif berkomunikasi dan bekerja sama dalam acara-acara formal yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Dalam upaya menanamkan nilai toleransi, gereja ini mengimplementasikan program pendidikan, seperti Sekolah Minggu dan pemahaman Alkitab, yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai kepada jemaat, terutama anak-anak. GKJ Moga juga berkontribusi aktif dalam kegiatan sosial, mendorong jemaat untuk terlibat dalam aksi sosial yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti bakti sosial. Terakhir, gereja ini membangun kepedulian lintas agama melalui berbagai aksi sosial, seperti pembagian sembako dan potong rambut gratis, yang terbuka untuk semua kalangan. Dengan peran-peran tersebut, GKJ Moga berkontribusi dalam menciptakan dan mempertahankan kehidupan yang damai dan toleran di tengah masyarakat yang multikultural.

2. Tantangan yang dihadapi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga dalam merawat toleransi antarumat beragama di lingkungan yang majemuk datang dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. GKJ Moga memiliki hambatan dan tantangan dalam merawat toleransi antarumat beragama, baik dari dalam gereja maupun dari luar gereja. Hambatan internal meliputi sikap inferior, canggung, dan prasangka buruk. Sementara itu, hambatan eksternal meliputi diskriminasi, stereotip atau prasangka buruk. GKJ Moga sebagai lembaga keagamaan minoritas berada di tengah masyarakat mayoritas Muslim yang kadang masih memandang keberadaan gereja dengan perlakuan berbeda, prasangka dan stereotip tertentu. Hal ini bisa memicu kecanggungan dalam interaksi sosial serta membatasi ruang gerak gereja dalam menjalankan aktivitasnya secara terbuka. Namun, GKJ Moga berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan cara membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi.

Meski demikian GKJ Moga terus membangun jembatan komunikasi yang efektif demi merawat harmoni dan mencegah potensi konflik. Dengan landasan iman Kristiani yang kuat dan keterbukaan terhadap nilai-nilai pluralisme, gereja ini berhasil menghadirkan wajah Kristen yang ramah, peduli, dan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan saling menghargai.

B. Saran

1. Untuk Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

Diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan peran strategisnya dalam merawat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Gereja perlu secara konsisten menyelenggarakan program-program yang bersifat inklusif, seperti kegiatan sosial lintas iman, pelatihan toleransi, dan dialog antaragama. Selain itu, gereja juga diharapkan lebih aktif dalam membina pemahaman teologis warga jemaat agar semakin menyadari pentingnya hidup damai dan saling menghargai dalam masyarakat majemuk. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan materi khotbah, pembinaan kelompok pemuda gereja, dan kerjasama berkelanjutan dengan komunitas lintas agama yang sudah terjalin baik.

2. Untuk Jemaat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

Para jemaat diharapkan terus meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya membangun sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan keyakinan. Partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan lintas agama

menjadi wujud nyata dari iman yang hidup dan aplikatif, sebagaimana ajaran Yesus Kristus untuk mengasihi sesama. Selain itu, warga jemaat hendaknya tidak hanya menjadi penerima manfaat dari harmoni sosial, tetapi juga menjadi agen perdamaian di lingkungannya masing-masing.

3. Untuk Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Desa Banyumudal

Perlu lebih intensif mendorong kolaborasi lintas agama melalui forum komunikasi antarumat beragama (FKUB) tingkat desa, serta menciptakan ruang dialog yang lebih luas agar dapat meredam prasangka dan stereotip antar kelompok. Dukungan dari pemerintah lokal sangat penting dalam memfasilitasi kegiatan bersama, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kegiatan desa, serta memastikan semua kelompok agama mendapatkan perlindungan dan hak yang setara dalam menjalankan kegiatan keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Agnes Monica Shella Puspita, and Rakhmadiyah Dewi Noorizki. "Pemahaman Terhadap Diskriminasi Agama: Menyoroti Faktor Yang Memengaruhi." *Flourishing Journal* 3, no. 8 (2023): 338–44. <https://doi.org/10.17977/um070v3i82023p338-344>.
- Agustin, Aulia. "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Algianto, Albi, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Amtiran, Abdon Arnolus. *Gereja Dan Perjumpaannya Di Indonesia*. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara, 2024.
- Aprilia, Pascal Dwi. "PERAN GEREJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA : MENGINTEGRASIKAN GENERASI Z MELALUI PENDEKATAN" 03, no. 01 (2024): 23–41.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christin Santo. "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol 1, No (2020).
- Azizi, Alfian Qodri, Muhammad Faiq, and Thiyas Tono Taufiq. "Building the Foundation of Religious Tolerance and Countering Radicalism Ideology in Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 191. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-03>.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi, Penerjemah Team Dari Lembaga Penelitian & Perkembangan Sosiologi (LPPS)*. Jakarta: CV. Rajawali, 1981.
- Buan, Yustus Leonard, and Huwae Wiesye Elena. "Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen." *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi* 1, no. September (2023): 1–18.
- Bungin, M Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Cahyani, Nadia Saphira, and Miftahur Rohmah. *Moderasi Beragama. Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*. Vol. 2, 2022. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Cahyaningtyas, Kania, Syamsu Yusuf, Nadia Aulia Nadhirah, and Irfan Fahriza. "Inferiority Complex Pada Mahasiswa." *Journal of Education and Counseling (JECO)* 1, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.31>.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. PT Rineka Cipta, 1992.
- Demmallion, Eymal B., M. Saleh Syekh Ali, St. Hasnah, Rasdiana Mudatsir, and Daeva Mubarika Raisa. *Teori-Teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigma Klasik Hingga Post-Modern*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2024.
- Effendi, Djohan. *Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan?*, Agama Dan

- Tantangan Zaman*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fatah, Alifah Murobiyatul, Haena Mawarda Emha, and Ismaiyah. “Konflik Keagamaan Dan Toleransi Serta Tinjauan Psikologi Agama-Nya Dalam Konteks Multikulturalisme.” *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 224–33. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/325>.
- Fitriani, Shofiah. “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, and Uli Parulian Sihombing. *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC), 2009.
- Ginting, Aulia Amri. “Kebiasaan-Kebiasaan Masyarakat Membangun Kerukunan.” *Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): 47–54. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>.
- Halim, Abdul. “Dialog Antar Umat Beragama Dalam Agama Katolik (Analisis Terhadap Pemikiran Franz Magnis Suseno)” 22, no. 2 (n.d.).
- HAM, Komnas. *Kebebasan Beragama Atau Berkepercayaan Di Indonesia*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2006.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, and Nur Hikmatul Auliya. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- Hartoyo. *Strategi Mengelola Harmoni Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung* No Title. Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja, 2022.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. *Analisis Kualitatif, Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hutabarat, Rut Kristina. “Keesaan Gereja Di Indonesia : Menggali Tantangan , Hambatan , Dan Keberhasilan Dalam Pelayanan Bersama” 1, no. 1 (2024): 1–9.
- In’ami, Moh, and Abdul Karim. *Harmoni Masyarakat Pedesaan: Relasi Umat Beragama Dan Kultural Damai*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023.
- Insiyah, Cici’. *Onjhengngan Geddhung Harmonisasi Sosial Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Masyarakat Madura*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2024.
- Jhody, Cakra Anugrah, Danendra Rafi Enditama, Epharaim Eleazar Reva Manopo, Gevin Geraldy, Kevin Krisbiyan, and Universitas Pradita. “Implementasi Nilai Keadilan Dalam Kasus Diskriminasi Agama Mayoritas Terhadap Minoritas Di Indonesia.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 2:1 (2024): 1–25. <https://doi.org/0.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Koan, Fitriani, Paula Fanista Lona Akoit, Hanna Maubila, Yulius puji Kristianto, Inamuel Ome, eben elsyadai hesputra Sunis, janet juantica Angelia, et al. *Bergereja Dalam Ruang Publik: Menampilkan Wajah Allah Bagi Konteks Pluralitas Agama Di Indonesia*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Lekatompessy, Rizky Rimona, and Samel Sopacua. “Merawat Kemajemukan : Peran

- Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama Di Negeri Maneoratu” 2, no. 1 (2024): 21–41.
- Liliweri, Alo. *Prasangka, Konflik, Dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Lubis, Sakban, Tumiran, and Rustam Ependi. *Harmonisasi Dakwah MUI Labuhan Batu: Implementasi Dakwah Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. “The Mindset of Christ As The Foundation of The Church in Building Religious Harmony: An Interpretation of Philipians 2: 5.” *Dialog* 44, no. 1 (2021): 67–74. <https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.444>.
- Madiyono, Madiyono, and Mochamad Ziaul Haq. “Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman Dalam Penguatan Moderasi Beragama.” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>.
- Malau, Natalia Artha, Ari Kurniawan, La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, Kusmendar, Tri Widayati, Imam Rozikin, Moh Safii, Fitriani Abdullah, Sulaiman, and Lhery Swara Oktaf Adhania. *Kebijakan Publik*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Mandala, Yohanes, and Ezra Tari. “Pengajaran Yesus Menurut Matius 22:39 Tentang Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk.” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol.3, No. (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/mjsaa.v3i2.155>.
- Marbun, J. “Pertumbuhan Gereja Dan Moderasi Beragama: Harmonisasi Di Ruang Publik.” *Jurnal Review Pendidikan Dan ...* 7 (2024): 11970–75. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/33232%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/33232/21953>.
- Mardani. *Teori Hukum (Dari Teori Hukum Klasik Hingga Teori Hukum Kontemporer)*. Jakarta: Kencana, 2024.
- Masykuri, Abdullah. *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Muhammad, Japar, Syarifa Syifa, and Fadilah Nur Dini. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Muhammad, Yusuf Wibisono, and Zakariya Tatang. *Persepsi Dan Praktif Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusa Media, 2021.
- Naftaliyus, Trombin, and Dkk. *Mozaik Kasih: 75 Tahun Perjalanan GKJ Moga*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024.
- Naim, Sahiri. *Kerukunan Antar-Umat Beragama*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Nainggolan, Mangido, Reza Artha Mevia Lumban Gaol, Novi Kristina Sinabutar, Bryan Hizkia, Dear Chio Sembiring, Widya Purnama Sitanggang, Maria Anatasyya Br. Siregar, Nella Juriska RajaGukguk, and Yefta Darniati Sinaga. “Analisis Tingkat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Universitas Negeri Medan.” *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 20428–36. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6135>.

- Nainggolan, Perobahan. "Gereja Di Tengah Kehidupan Moderasi Beragama." *Jurnal Teologi Anugerah* 8, no. 2019 (2019): 24–31.
- Najamudin, and Syaiful Anwar. *Toleransi Dalam Prespektif Agama, Sosial, Dan Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2024.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Palar, Ivone. "Peran Gereja Dalam Menumbuhkan Kerukunan Dan Moderasi Beragama." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 3 No. (2024). <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>.
- Parawati, Erina Dwi, Wakhid Nurhidayat, Muhammad Burhanudin, and Dkk. *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*. Guepedia, 2021.
- Pemalang, Kabupaten. *INDEKS KERUKUNAN UMAT*, n.d.
- Poerwadarminto, . W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rahayu, Ani sri. *ISBD Prespektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ledalero, 2021.
- Rofiki, A. Arif. *Toleransi Antarumat Beragama Di Papua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.
- Rohmanu, Abid, Aksin Wijaya, Lukman Santoso, Murdianto An Nawir, and Sutejo. *Nalar Kritis Keberagamaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Saidurrahman, and Arifinsyah. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Salminawati. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam (Cara Memahami Islam Dengan Benar, Ilmiah Dan Metodologis)*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Sari, Riska Kurnia, Ade Irma Suryani, Salsa Bilqis Nabila, Vevi Putri Ani, Helni, Kumala Sari Putri, Resi Novalia, et al. *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Schultz, Duane P., and Sydney Ellen Schultz. *Theories of Personality*. Cengage Learning, 2016.
- Sinaga, Ramlon, and Sang Putra Immanuel Duha. "Gereja Dan Tantangan Berteologi Dalam Masyarakat Yang Semakin Sekuler." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 2 (2024): 95–108.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soeroso, Andreas. *Sosiologi 2*. Quadra, 2008.
- Sugiyono. , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sultan, Muhammad, Kamaluddin Kamaluddin, and Fitriani Fitriani. "Harmonisasi Sosial Keagamaan Dan Kemasyarakatan Dalam Pandangan Islam Dan Kong Hu Cu." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 14, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.58836/jpma.v14i1.14763>.
- Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, & Organisasi)*. Bandung:

Alfabeta, 2014.

- Trisnaningtyas, Faidati, and Noor Azis Jafar. "ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT (Studi Di Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo)." *Al-Qalam* 3 (2020): 53–63.
- Usman, Ilham. "Islam, Toleransi Dan Kerukunan Umat Antar Beragama." *Borneo : Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2023): 117–32. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1474>.
- Usman, Musrayani. *Biografi Dan Pemikiran: Tokoh Sosiologi Klasik*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia Anggota IKAPI, 2025.
- Wahyuni, A.N, and A. Akmal. "Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Journal of Civic Education* 4(3) (n.d.). <https://doi.org/10.24036/jce.v4i3.622>.
- . "Harmonisasi Antar Umat Beragama." *Juornal of Civic Education* Vol.4 No.3 (2021). <https://doi.org/10.24036/jce.v4i3.622>.
- Weinata, Sairin. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa: Butir-Butir Pemikiran*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006.
- Wibisoni, M. Yusuf, Tatang Zakaria, and R.F Bhanu Viktorahadi. *Persepsi Dan Praktik Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Muslim Dan Non-Muslim*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Wijayanti, Retno. "Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Gebangsari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen." Universitas Negeri Semarang, 2019. <https://lib.unnes.ac.id/34187/1/3601415040maria.pdf>.
- Yasin, Tsalim HM., and Herman Saputra. "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Konghucu." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2021): 1.
- Zainuri, Ahmad. *Merajut Keharmonisan Dalam Bingkai Kemajemukan Agama Di Indonesia*. Surabaya: CV. Kanaka Media, 2020.
- . *Merawat Indonesia: Studi Relasi Sosial Muslim Dan Kristiani Di Desa Sidorejo, Jember 1970-2019*. Guepedia, 2021.
- . *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia*. Kota Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020.

DAFTAR NARASUMBER

1.	Nama	: Pendeta Trombin Naftaliyus
	Jabatan	: Pimpinan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga
	Tempat Wawancara	: GKJ
2.	Nama	: Dwinarto
	Jabatan	: Ketua Komisi Kesaksian dan Pelayanan
	Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Dwinarto
3.	Nama	: Winarto
	Jabatan	: Ketua RT 06 RW 10
	Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Winarto
4.	Nama	: Rizki Oktarina M
	Jabatan	: Kepala Dusun Tumanggal
	Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Winarto
5.	Nama	: Amat Khusaini
	Jabatan	: Tokoh masyarakat Islam dan Kaur Tata Usaha dan Umum
	Tempat Wawancara	: Online
6.	Nama	: Handi
	Jabatan	: Ketua Pemuda GKJ Moga
	Tempat Wawancara	: Online
7.	Nama	: Lea
	Jabatan	: Mentor Sekolah Minggu
	Tempat Wawancara	: Rumah Bapak Dwinarto
8.	Nama	: Ibu Budi

	Jabatan	: Tokoh Masyarakat Islam
	Tempat Wawancara	: Rumah Ibu Budi
9.	Nama	: Hendra
	Jabatan	: Majelis Pendamping Pemuda
	Tempat wawancara	: Online

LAMPIRAN

A. Surat Penunjukan dan Perizinan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1339/Un.10.2/D.1/KM.00.01/4/2025 14 April 2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Pimpinan Gereja Kristen Jawa Moga
di Desa Banyumudal, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : ITA KARIMATUSSYA'FI
NIM : 2104036047
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Gereja dan Harmoni: Peran Gereja Kristen Jawa Moga dalam Membangun Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang
Tanggal Mulai Penelitian : 4 Februari 2025
Tanggal Selesai : 5 Juni 2025
Lokasi : Gereja Kristen Jawa Moga

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

Gambar I. Surat Permohonan Izin Penelitian di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga.

Sumber: Dokumen Pribadi

Nomor : B-1626 /Un.10.2/J4/PP.009/X/2024
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

15 Oktober 2024 2024

Kepada Yth.
Tyas Tono Taufiq, S.Th. I, M.Ag
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ita Karimatussyifa'

NIM : 2104036047

Judul Skripsi : Gereja Dan Harmoni: Peran Gereja Kristen Jawa Moga Dalam Membangun Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banyumudal Pernalang
maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Studi Agama Agama



Ulin Niam Masruri

Lembar untuk dosen pembimbing

Gambar 2. Surat Penunjukan Dosen Pembimbing 1

Sumber: Dokumen Pribadi

Nomor : B-1626 /Un.10.2/J4/PP.009/X/2024
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

15 Oktober 2024 2024

Kepada Yth.

Sari Dewi Novitasari, S.Pd, M.Pd
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ita Karimatussyifa'

NIM : 2104036047

Judul Skripsi : Gereja Dan Harmoni: Peran Gereja Kristen Jawa Moga Dalam Membangun Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Banyumudal Pemalang
maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut. Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada ibu dan mahasiswa bersangkutan.

Demikian penunjukan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan/Prodi
Studi Agama Agama



Ulin Niam Masruri

Lembar untuk dosen pembimbing

Gambar 3. Surat Penunjukan Dosen Pembimbing II

Sumber: Dokumen Pribadi



GEREJA KRISTEN JAWA MOGA
JL. Moga – Pemalang No. 4 Telp. (0284) 583139
Moga, Pemalang – 52354
Email: ekjmoga@gmail.com CP Pendeta: 0877 0074 7484

No : 46/ GM/ VI/ 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Moga, 14 Juni 2025

Kepada Yth.,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Di tempat

Salam Sejahtera

Sehubungan dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Walisongo, Nomor. 1339/Un.10.2/D.1/KM.00.01/4/2025, tanggal : 14 April 2025, Perihal : Permohonan Izin Penelitian, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa kami menyetujui dan memberi izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Gereja Kristen Jawa Moga dalam rangka mendapatkan data untuk penyusunan Skripsi dengan judul “ *Gereja dan Harmoni: Peran Gereja Kristen Jawa Moga dalam Membangun Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Banyumudal Pemalang* ” yang akan dilaksanakan 4 Februari 2025 sampai dengan 5 Juni 2025.

Adapun Identitas Mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : ITA KARIMATUSSYA'FI


NIM : 2104036047

Untuk hal- hal teknis berkaitan dengan penelitian, dimohon menghubungi Pdt. Trombin Naftaliyus (0877-0074-7484)

Demikian surat izin Penelitian ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Teriring salam dan Doa
Majelis GKJ Moga


Pdt. Trombin Naftaliyus
Ketua I


Pnt. Weni Yuni Astuti
Sekretaris I

Cc:
- Arsip

Gambar 4. Surat balasan penelitian dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga

Sumber: Dokumen Pribadi

B. Dokumentasi Kegiatan Sosial Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga



Gambar 5. Bangunan Depan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 6. Kondisi Gereja Kristen Jawa (GKJ) Moga Dulu dan Sekarang
Sumber : Dokumen Sejarah Pemalang



Gambar 7. Kegiatan Bakti Sosial GKJ Moga
Sumber : Dokumen Jemaat GKJ Moga



Gambar 8. Kunjungan Warga yang Sakit
Sumber: Dokumen Jemaat GKJ Moga



Gambar 9. Kunjungan ke Panti Asuhan Dewi Masyitoh
Sumber: Dokumen GKJ Moga



Gambar 10. Kunjungan ke Panti Asuhan Dewi Masyitoh
Sumber: Dokumen GKJ Moga



Gambar 11. Kunjungan ke Panti Asuhan Dewi Masyitoh
Sumber: Dokumen GKJ Moga



Gambar 12. Bagi-bagi Takjil dari Komisi Anak GKJ Moga
Sumber: Dokumen Jemaat GKJ Moga



Gambar 13. Bagi-bagi Takjil Komisi Anak GKJ Moga
Sumber: Dokumen Jemaat GKJ Moga



Gambar 14. Bagi-Bagi Takjil bersama Organisasi FLO
Sumber: Dokumen Jemaat GKJ Moga



Gambar 15. Bagi-Bagi Takjil dengan Organisasi FLO
Sumber: Dokumen Jemaat GKJ Moga



Gambar 16. Komisi Pemuda Remaja "EFATA"
Sumber: Dokumen Jemaat GKJ Moga



Gambar 17. Ibadah Hari Raya Natal
Sumber: Dokumen GKJ Moga



Gambar 18. Penampilan Anak-Anak Sekolah Minggu pada Hari Natal
Sumber: Dokumentasi GKJ Moga



Gambar 19. Penampilan Kelompok Yerusalem Pada Hari Natal
Sumber: Dokumentasi GKJ Moga



Gambar 20. Koramil 10/Moga Melaksanakan Pengamanan Ibadah Agung di GKJ Moga
Sumber: Dokumen Pendim 0711/Pemalang



Gambar 21. Penandatanganan Prasasti Gedung GKJ Moga oleh Bupati Pemalang Periode 2021-2024
Sumber: Dokumen GKJ Moga



Gambar 22. Acara Unduh-Unduh Tahun 2017 GKJ Moga
Sumber: Dokumen Jemaat GKJ Moga



Gambar 23. Komunitas Gusdurian Pemalang Datang sebagai Tamu Undangan pada Perayan Hari Natal di GKJ Moga
Sumber: Dokumen Gusdurian Pemalang

C. Dokumentasi Wawancara Narasumber



Gambar 24. Balai Desa Banyumudal Pemalang
Sumber: Dokumen Pribad



Gambar 25. Pelataran Balai Desa Banyumudal Pemalang
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 26. Wawancara dengan Pendeta Trombin Naftaliyus Selaku Pimpinan GKJ Moga
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 27. Wawancara dengan Ibu Budi Selaku Tokoh Agama dan Masyarakat
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 28. Wawancara dengan Bapak Dwinarto Selaku Ketua Kesaksian dan Pelayanan dan Ibu Lea selaku Mentor Sekolah Minggu

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 29. Wawancara dengan Bapak Winarto Selaku Jemaat dan Ketua RT 06, RW 10 Gondang, Tumanggal
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 30. Wawancara dengan Ibu Kiki Selaku Jemaat dan Kepala Dusun Tumanggal
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 31. Observasi secara langsung ke GKJ Moga bersama Pendeta Trombin Naftaliyus dan Bapak Winarto
Sumber: Dokumen Pribadi

RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Ita Karimatussyafi
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 16 Juli 2003
Alamat : Dusun Sawangan, Desa Bulakan, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.
Agama : Islam
Email : itakarimatussyafi@gmail.com
Nama Ayah : Ma'muri
Nama Ibu : Badriyah

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. RA Muslimat Salafiyah Sawangan, Bulakan, Belik, Pemalang
2. MI Raudlotut Tholibin Sawangan, Bulakan, Belik, Pemalang
3. MTs Miftahul Ulum Bulakan, Belik, Pemalang
4. MA Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan
5. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Nurul Huda Sawangan, Bulakan, Belik, Pemalang
2. TPQ Al-Hikmah Sawangan, Bulakan, Belik, Pemalang
3. Pondok Pesantren Ribatul Muta'alimin Kota Pekalongan
4. Pondok Pesantren Al-Ihya Ngaliyan Semarang